

PUSAT LITERASI GORONTALO
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MONUMENTALISM

MUHAMMAD YUSUF

T11 16 020

SKRIPSI



PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Tugas Akhir) dengan judul **“Pusat Literasi Gorontalo dengan Pendekatan Arsitektur Monumentalis”** ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 09 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



(M. Yusuf)

NIM. T1116020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PUSAT LITERASI GORONTALO
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MONUMENTALISM**

OLEH

MUHAMMAD YUSUF

T11 16 020

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar sarjana

Dan telah disetujui dan siap untuk diseminarkan

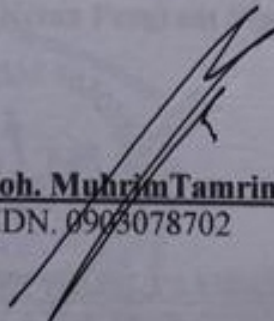
Gorontalo, 09 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



ST. Haisah, ST., MT.
NIDN. 0922057901



Moh. Muhrim Tamrin, ST., MT.
NIDN. 0903078702

HALAMAN PERSETUJUAN

PUSAT LITERASI GORONTALO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MONUMENTALISM

Oleh :

M. YUSUF

T11.16.020

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Pembimbing I : ST. Haisah, ST.,MT
2. Pembimbing II : Moh. Muhrim Tamrin, ST.,MT
3. Penguji I : Amru Siola, ST.,MT
4. Penguji II : Rahmawati Eka, ST.,MT
5. Penguji III : Abdul Mannan, ST.,MT

.....
.....
.....
.....
.....

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik

.....

AMRU SIOLA, ST.,MT
NIDN. 0922027502

Ketua Program Studi



MOH. MUHRIM TAMRIN, ST.,MT
NIDN. 0903078702

ABSTRAK

Literasi merupakan suatu kemampuan untuk memahami sebuah informasi baik dengan membaca, menulis maupun berkomunikasi. Literasi sudah menjadi gerakan yang lama dalam rangka meningkatkan minat masyarakat dalam membaca dan menulis. Gorontalo merupakan salah satu provinsi dengan tingkat membaca yang masih rendah yakni berada pada angka 30%. Dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat di Gorontalo maka perlu sebuah perencanaan pembangunan Pusat Literasi yang nantinya akan mengakomodasi segala aktivitas untuk meningkatkan minat baca masyarakat Gorontalo. Sehingga Literasi tidak hanya sebagai sebuah gerakan semata, tetapi mempunyai bangunan sendiri dalam rangka peningkatan minat baca. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah bangunan dengan konsep Monumentalis. Tujuannya adalah untuk memberikan tanda kepada masyarakat bahwa ini merupakan bangunan yang bersifat pendidikan.

Kata Kunci : Literasi, Pusat, Gorontalo, Monumentalis, Pendidikan

ABSTRACT

Literacy is the ability to understand information either by reading, writing or communicating. Literacy has long been a movement in order to increase public interest in reading and writing. Gorontalo is one of the provinces with a low reading rate, which is at 30%. In order to increase public interest in reading in Gorontalo, a Literacy Center development plan is needed which will accommodate all activities to increase reading interest of Gorontalo people. So that Literacy is not only a movement, but has its own building in order to increase reading interest. The approach used in this design is a building with a Monumentalist concept. The aim is to signal to the public that this is an educational building.

Keywords: Literacy, Central, Gorontalo, Monumentalist, Education

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran **Allah SWT** yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, Hidayah dan Inayah–Nya semata, sehingga penulis dapat menyusun Tugas Akhir merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ichsan Gorontalo. Adapun judul yang diambil pada penulisan Tugas Akhir ini adalah :

PUSAT LITERASI GORONTALO

“Dengan Pendekatan Arsitektur Monumentalism”

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, penulis telah berupaya seoptimal dan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekhilafan dan kekurangan yang tidak disengaja. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca serta semua pihak yang arif dan bijaksana, demi perbaikan dan tercapainya kesempurnaan Tugas Akhir ini dan sekaligus membenahi diri untuk menghasilkan karya ilmiah atau tulisan yang berguna pada masa yang akan datang.

Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberi banyak bantuan berupa bimbingan, dorongan, sumbangan pikiran dan doa selama proses penulisan ini, yaitu kepada :

1. Bapak **Muhammad Ichsan Gaffar, SE., M.AK.** selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo.
2. Bapak **DR. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si.** selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.

3. Bapak **AMRU SIOLA, ST., MT.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Ichsan Gorontalo.
4. Ibu **ST. HAISAH, ST., MT.** selaku Pembimbing I yang telah membantu mengarahkan dan membimbing penulis.
5. Bapak **MOH. MUHRIM TAMRIN, ST., MT.** Ketua Jurusan Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Ichsan Gorontalo selaku pembimbing II yang juga telah membantu mengarahkan dan membimbing penulis.
6. **Bapak dan Ibu Dosen** pada program studi Teknik Arsitektur Universitas Ichsan Gorontalo yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
7. Kedua Orang tuaku yang tercinta, ibu **Samsira** dan ayah **Anta** yang selama ini telah banyak memberikan limpahan kasih sayang tulus dan dengan tulus ikhlas memberikan do'a serta jerih payahnya selama penulis menjalani studi di Universitas Ichsan Gorontalo.
8. **Keluarga** tersayang dan orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan dorongan, dukungan, semangat, bantuan dan doa sehingga terselesainya tugas akhir ini.
9. **Sahabat dan Seluruh Teman-teman mahasiswa** yang berjuang bersama di Fakultas Teknik khususnya Jurusan Teknik Arsitektur Angkatan 2016 (**EVIL'16**) yang senantiasa memberi bantuan, dukungan dan semangat.
10. Dan segala pihak yang tak bisa di sebutkan satu per satu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	5
1.3.1 Tujuan Perancangan	5
1.3.2 Sasaran Perancangan	6
1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Pembahasan.....	6
1.4.1 Lingkup pembahasan.....	6
1.4.2 Batasan pembahasan.....	7
1.5 Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Umum.....	9
2.1.1 Definisi Objek Perancangan	9

2.2 Tinjauan Judul.....	10
2.2.1 Tinjauan Pusat.....	10
2.2.2 Tinjauan Literasi	14
2.3 Tinjauan Khusus	21
2.3.1 Literasi	21
2.3.2 Pelaku Kegiatan.....	22
2.3.3 Jenis Kegiatan.....	22
2.3.4 Fasilitas Pusat Literasi	23
2.4 Tinjauan Pendekatan Arsitektur.....	24
2.4.1 Defenisi dan Pengertian.....	24
2.4.2 Karakteristik Arsitektur Monumentalism.....	24
2.4.3 Jenis Bangunan Monumental.....	25
2.4.4 Teori dan Prinsip Penataan Terhadap Bangunan Monumental.....	26
2.4.5 Wujud Ekspresi Bangunan Monumental.....	28
2.4.6 Contoh Bangunan Arsitektur Monumentalis.....	30
BAB III METODOLOGI PERANCANGAN.....	33
3.1 Deskripsi Obyektif.....	33
3.1.1 Kedalaman Makna Obyek Rancangan	33
3.1.2 Prospek dan Fisibilitas Proyek Objek Rancangan.....	35
3.1.3 Program Dasar Fungsional	35
3.1.4 Lokasi dan Tapak.....	37
3.2 Metode Pengumpulan dan Pembahasan Data.....	38
3.2.1 Metode Pengumpulan Data	38

3.2.2 Metode Pembahasan Data	40
3.3 Proses Perancangan dan Strategi Perancangan.....	41
3.3.1 Proses Perancangan	41
3.3.2 Strategi Perancangan	42
3.4 Hasil Studi Komparasi.....	42
3.4.1 Studi Komparasi	42
3.4.2 Kesimpulan Studi Komparasi.....	58
3.5 Kerangka Pikir.....	61
BAB IV ANALISIS PENGADAAN PUSAT LITERASI	
GORONTALO.....	62
4.1 Analisis Kota Gorontalo Sebagai Lokasi Proyek	62
4.1.1 Kondisi Fisik Kabupaten Kota Gorontalo.....	62
4.1.2 Kondisi Non Fisik	68
4.2 Analisis Pengadaan Fungsi Bangunan.....	70
4.2.1 Pencarian Gagasan	70
4.2.2 Kondisi Fisik	70
4.2.3 Faktor Penunjang dan Hambatan-Hambatan	71
4.3 Analisis Pengadaan Bangunan.....	72
4.3.1 Analisis Kebutuhan Pusat Literasi	72
4.3.2 Penyelenggaraan Pusat Literasi di Provinsi Gorontalo.....	73
4.4 Kelembagaan dan Struktur Organisasi	75
4.4.1 Struktur Kelembagaan.....	75
4.4.2 Struktur Organisasi	76
4.5 Pola Kegiatan Yang Diwadahi.....	76

4.5.1 Identifikasi Kegiatan	76
4.5.2 Pelaku Kegiatan	77
4.5.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	77
4.5.4 Pengelompokkan Kegiatan	80

BAB V ACUAN PERANCANGAN PUSAT LITERASI GORONTALO

DI KOTA GORONTALO	83
5.1 Acuan Perancangan Makro	83
5.1.1 Penentuan Lokasi	83
5.1.2 Penentua Tapak	88
5.1.3 Pengolahan Tapak	92
5.2 Acuan Perancangan Makro	96
5.2.1 Perhitungan Jumlah Pengunjung.....	96
5.2.2 Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang.....	97
5.2.3 Pola Hubungan Ruang.....	110
5.3 Acuan Tata Massa dan Penampilan Bangunan.....	112
5.3.1 Tata Massa	112
5.3.2 Penampilan Bangunan.....	116
5.4 Acuan Persyaratan Ruang	117
5.4.1 Sistem Pencahayaan	117
5.4.2 Sistem Penghawaan.....	118
5.4.3 Akustik	119
5.5 Acuan Tata Ruang Dalam.....	120
5.5.1 Sirkulasi Ruang	120
5.5.2 Pola Organisasi Ruang	121

5.6 Acuan Tata Ruang Luar	122
5.7 Acuan Sistem Struktur Bangunan.....	124
5.7.1 Sistem Struktur.....	124
5.7.2 Material Bangunan	125
5.8 Acuan Perlengkapan Bangunan	127
5.8.1 Sistem Plumbing	127
5.8.2 Sistem Keamanan.....	128
5.8.3 Sistem Komunikasi	129
5.8.4 Sistem Pembuangan Sampah	129
5.8.5 Sistem Jaringan Elektrikal.....	130
BAB VI PENUTUP	131
6.1 Kesimpulan	131
6.2 Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- 1. KONSEP PERANCANGAN**
- 2. HASIL RANCANGAN ARSITEKTUR**
- 3. HASIL SIMILARITY SOFTWARE TURNITIN (SENIN, 07 DESEMBER 2020)**

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perpustakaan Universitas Indonesia	18
Gambar 2.2 Perpustakaan Institut Teknologi Bandun.....	19
Gambar 2.3 Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.....	20
Gambar 2.4 Tugu Monumen Nasional.....	30
Gambar 2.5 Pyramide De Louvre.....	31
Gambar 3.1 Peta Administrasi Provinsi Gorontalo.....	38
Gambar 3.2 Konsep Seattle Public Library.....	43
Gambar 3.3 Space Seattle Public Library.....	45
Gambar 3.4 Level Seattle Public Library.....	46
Gambar 3.5 Struktur Seattle Public Library.....	46
Gambar 3.6 Struktur Seattle Public Library.....	47
Gambar 3.7 Tata Ruang Dalam Perpustakaan Tianjin Binhai.....	50
Gambar 3.8 Interior Perpustakaan Tianjin Binhai.....	50
Gambar 3.9 Konsep Tata Ruang Dalam.....	51
Gambar 3.10 Zonasi Ruang.....	52
Gambar 3.11 Struktur dan Sirkulasi.....	53
Gambar 3.12 Program Ruang.....	53
Gambar 3.13 Tugu Monas.....	54
Gambar 3.14 Ruang Kemerdekaan.....	56
Gambar 3.15 Puncak Monas.....	56

Gambar 3.16 Ruang Museum Sejarah Nasional.....	57
Gambar 3.17 Kerangka Pikir.....	61
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kab. Kota Gorontalo.....	63
Gambar 4.2 Peta Administratif Kab. Kota Gorontalo.....	64
Gambar 4.3 Struktur Organisasi.....	76
Gambar 5.1 Peta Wilayah Kota Gorontalo	84
Gambar 5.2 Peta Wilayah Kab. Kota Gorontalo.....	87
Gambar 5.3 Alternatif Tapak	89
Gambar 5.4 Alternatif Tapak II.....	89
Gambar 5.5 Alternatif Tapak III	90
Gambar 5.6 Hubungan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum.....	110
Gambar 5.7 Hubungan Ruang Pengelola Administrasi	110
Gambar 5.8 Hubungan Ruang Pengelola Teknis	111
Gambar 5.9 Hubungan Ruang Kegiatan Penunjang Umum	111
Gambar 5.10 Hubungan Ruang Kegiatan Service	112
Gambar 5.11 Keterangan	112
Gambar 5.12 Skema Sirkulasi Pengunjung.....	120
Gambar 5.13 Skema Sirkulasi Pengelola.....	121

Gambar 5.14 Pola Organisasi Ruang	121
Gambar 5.15 Skema Sistem Pencegah Tindak Kriminal	128
Gambar 5.16 Sistem Jaringan Telekomunikasi.....	129
Gambar 5.17 Sistem Pembuangan Sampah	130
Gambar 5.18 Sistem Jaringan Elektrikal.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kesimpulan Hasil Studi Komparasi.....	60
Tabel 4.1 Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kota Gorontalo	62
Tabel 4.2 Analisa Kebutuhan Ruang	78
Tabel 4.3 Sifat Kegiatan.....	80
Tabel 5.1 Pembobotan Pemilihan Site	91
Tabel 5.2 Pelaku Kegiatan	97
Tabel 5.3 Besaran Ruang Pelayanan Umum.....	100
Table 5.4 Besaran Ruang Kegiatan Pengelola Administrasi	102
Table 5.5 Besaran Ruang Kegiatan Pengelola Teknis	104
Table 5.6 Besaran Ruang Kegiatan Penunjang	107
Table 5.7 Besaran Ruang Kegiatan Service	108
Table 5.8 Rekapitulasi Besaran Ruang	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad 18 dan telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Revolusi industri 4.0 ini memiliki skala, kompleksitas dan ruang lingkup yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, pendidikan dan pemerintahan.

Revolusi industri 4.0 dimana teknologi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Melalui perkembangan teknologi tersebut, segala aktifitas manusia menjadi lebih mudah dan praktis salah satunya dalam bidang literasi. Perkembangan teknologi inilah yang membawa semua orang mampu mengakses ratusan bacaan maupun tulisan secara instan melalui media internet.

Perkembangan zaman menuntut generasinya untuk kreatif dan inovatif. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca maupun menulis secara kreatif. Membaca mungkin merupakan sesuatu yang mudah, namun susah untuk dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Bosan dan jenuh menjadi salah satu faktornya.

Zaman sekarang segala informasi bisa divisualisasikan menjadi sebuah infografik, sehingga ini akan memudahkan untuk memahami sebuah

informasi, namun dampaknya akan mengurangi minat baca masyarakat. Salah satu contoh adalah ketika sebuah novel fiksi dijadikan sebuah film, maka kita lebih cenderung menyukai filmnya daripada harus membaca novelnya. Ini dikarenakan menonton lebih cepat memahami isi cerita yang mungkin hanya membutuhkan waktu 1,5 – 2 jam, daripada harus membaca novelnya sehari-hari, namun beberapa hal tidak bisa digrafiskan begitu saja seperti mempelajari ilmu pengetahuan, karena hal itu tidak bisa dipahami jika hanya menonton atau melihat visualnya saja melainkan harus dibaca secara berulang-ulang bahkan sampai kepada praktiknya agar lebih mudah untuk dipahami.

Membaca mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai konsep dengan mudah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Memahami sebuah konsep dan berpikir kritis adalah dua kualitas penting yang harus dimiliki setiap individu. Selain itu, membaca juga akan meningkatkan kosa kata seseorang dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan data dari Central Connecticut State University (CCSU), Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara dalam tingkat minat baca. Ini didasarkan pada jumlah kunjungan ke perpustakaan di Indonesia yang masih sangat rendah. Akan tetapi orang Indonesia lebih suka berkunjung ke toko buku ataupun bazar buku.

Menurut data dari Tirto.id, jumlah pengunjung bazar buku “Big Bad Wolf” di tahun 2018 mencapai 750 ribu orang dalam penyelenggaraannya.

Maka timbul sebuah pertanyaan mengapa masyarakat Indonesia lebih cenderung membeli buku daripada harus ke perpustakaan ? jawaban dari pertanyaan di atas adalah karena akses ke perpustakaan yang jauh dan kondisi perpustakaan yang tidak mendukung untuk melakukan kegiatan membaca atau menulis. Sehingga kebanyakan masyarakat memilih untuk membeli buku dan membacanya di rumah atau di taman dengan fasilitas yang mendukung.

Gorontalo sendiri angka minat baca masih rendah yakni 30%, hal ini disampaikan oleh Erna Harmain, Kepala Bidang Perpustakaan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Rendahnya minat baca dan kunjungan ke perpustakaan daerah karena fasilitas yang masih kurang memadai. Baik dalam hal kelengkapan dan kecanggihan fasilitas, konsep desain ruang yang kurang menarik dan tidak terciptanya inovasi-inovasi desain baru yang dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan umum, serta suasana yang kurang nyaman untuk sebuah ruang baca maupun tempat belajar dan diskusi.

Lingkungan juga berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan literasi di kalangan masyarakat, sehingga dibutuhkan suatu lingkungan yang mendukung potensi dan minat budaya literasi masyarakat. Lingkungan ini dapat diterapkan dalam bentuk sarana Edukasi, Rekreasi dan Kreasi yang dipadukan dengan fasilitas Pendidikan Literasi yang dalam hal ini fasilitas tersebut dinamakan Pusat atau Sentra Literasi. Dimana bangunan tersebut dapat mewadahi aktivitas pengembangan literasi bagi

semua kalangan sekaligus mampu menggandeng konsep bangunan yang fleksibel dan dinamis sehingga mampu memberikan variasi pada ruang baca dan pembelajaran serta kegiatan komunitas.

Dalam PERGUB Gorontalo No. 22 Tahun 2018 juga telah mengatur penetapan bulan literasi daerah yakni pada bulan November. Pada bab II pasal 4 tentang ruang lingkup literasi akan memberikan penghargaan bagi masyarakat yang berhasil melakukan gerakan pembudayaan gemar membaca.

Gorontalo terdapat sebuah bangunan Rumah Literasi yang pembangunannya dimulai sejak bulan juni 2019. Rumah Literasi ini merupakan bangunan yang digagas oleh komunitas Rumah Literasi Gorontalo yang mana dana pembangunannya berasal dari para donator. Akan tetapi bangunan literasi ini masih kurang dalam hal fasilitas pendukung dan letaknya kurang strategis untuk dijadikan sebagai tempat edukatif dan rekreatif.

Pusat Literasi merupakan pengembangan dari perpustakaan yang ada di Gorontalo, yang mana dalam Pusat Literasi Gorontalo memiliki lebih banyak kegiatan ataupun aktivitas jika dibandingkan dengan perpustakaan pada umumnya. Pusat Literasi Gorontalo juga merupakan wadah bagi para komunitas literasi dalam menyebarluaskan budaya minat baca.

Pusat Literasi yang ingin dicapai adalah bangunan yang fungsional dan bersifat monumental. Monumental memiliki arti bersifat sebagai sebuah peringatan atau penanda. Untuk itu penulis memandang perlu untuk

mengangkat judul Pusat Literasi Gorontalo dengan pendekatan arsitektur monumentalis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menentukan lokasi/tapak yang sesuai untuk perancangan Pusat Literasi Gorontalo ?
2. Bagaimana mengelola site/tapak yang sesuai untuk perancangan Pusat Literasi Gorontalo ?
3. Bagaimana rancangan bangunan Pusat Literasi Gorontalo sehingga menarik minat masyarakat khususnya remaja untuk menumbuhkan minat baca dan menulis ?
4. Bagaimana merancang fasilitas dalam meningkatkan minat baca pada Pusat Literasi Gorontalo ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.3.1 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini adalah :

1. Untuk mendapatkan site/tapak yang sesuai dengan konsep perancangan Pusat Literasi Gorontalo.
2. Untuk mengelola site/tapak yang sesuai dengan konsep perancangan Pusat Literasi Gorontalo.

3. Untuk mendapatkan bentuk dan tampilan bangunan Pusat Literasi Gorontalo yang sesuai dengan konsep arsitektur monumentalisme.
4. Untuk mendapatkan fasilitas yang mampu meningkatkan minat baca pada Pusat Literasi Gorontalo.

1.3.2 Sasaran Perancangan

Penyusunan konsep perancangan Pusat Literasi Gorontalo yang berfungsi sebagai tempat yang mampu menampung aktifitas masyarakat dalam aspek literasi, edukatif, kultur, dan juga rekreatif. Menciptakan ruang baca yang mendukung dengan fasilitas yang mampu memberikan kenyamanan sehingga semakin membangkitkan minat baca masyarakat Gorontalo.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengenai perencanaan dan perancangan Pusat Literasi di Kota Gorontalo meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Mewadahi segala aktivitas dalam Pusat Literasi yang berbasis teknologi informasi serta mampu mewadahi kegiatan literasi dan pengembangannya di kalangan masyarakat kota Gorontalo.
2. Memiliki kelompok fasilitas yang saling berkesinambungan, seperti bangunan pokok (area baca dan koleksi, area diskusi, area pelatihan, dan area digital) serta bangunan penunjang (ruang audio visual, area bursa

buku, mini teater, kafetaria, ruang serba guna, taman, auditorium, pos keamanan dan tempat parkir).

3. Perancangan bangunan Pusat Literasi yang edukatif dan rekreatif.
4. Perancangan bangunan yang berhubungan dengan tata kota dan lingkungan sekitarnya.

1.4.2 Batasan Pembahasan

Batasan pembahasan dalam perancangan Pusat Literasi didasarkan pada konsep perancangan yaitu menggunakan konsep monumentalisme. Adapun batasan-batasan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup disiplin ilmu arsitektur untuk membahas perwujudan konsep perancangan.
2. Lokasi objek rancangan berada di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo.
3. Hal-hal diluar disiplin ilmu arsitektur selama masih berpengaruh pada perwujudan konsep perancangan akan dibahas dengan disiplin ilmu penunjang.
4. Program, proses, macam dan sifat dari kegiatan didalam Pusat Literasi disesuaikan dengan pedoman dan standar yang berlaku.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mencakup :

BAB I PENDAHULUAN

Memberikan gambaran umum mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, ruang lingkup dan batasan pembahasan, serta menguraikan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tahap deskripsi objek desain secara Umum Sebagai suatu pendekatan berisikan tinjauan pustaka yang mengungkapkan kerangka acuan komprehensif yang terdiri dari aspek non fisik berupa pengertian, tujuan dan status proyek serta studi banding terhadap objek yang sejenis.

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Berisi deskripsi objektif, metode pengumpulan dan pembahasan, proses perancangan dan strategi perancangan, hasil studi komparasi dan hasil studi pendukung, dan kerangka berpikir pada perancangan Pusat Literasi Gorontalo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum

2.1.1 Defenisi Objek Rancangan

Objek rancangan yang dipilih dalam tugas akhir adalah “Pusat Literasi Gorontalo dengan Pendekatan Arsitektur Monumentalism” dengan pengertian sebagai berikut :

a. Pusat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi tempat berhimpun berbagai kegiatan, hal dan lain sebagainya.

b. Literasi

Literasi merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengolah maupun memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis.

c. Gorontalo

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan 6 kabupaten yaitu kabupaten kota Gorontalo, Bone Bolango, Gorontalo Utara, Pohuwato, Boalemo dan Gorontalo.

d. Arsitektur Monumentalism

Arsitektur monumentalism merupakan sebuah aliran seni dalam mendesain bangunan sehingga menimbulkan kesan peringatan atau penanda pada sesuatu yang agung dan sangat mengagumkan.

Jadi pengertian secara keseluruhan dari **“Pusat Literasi Gorontalo dengan Pendekatan Arsitektur Monumentalism”** adalah suatu bangunan atau objek dengan luasan tertentu yang menjadi titik berkumpul dalam rangka melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengolah atau memahami informasi serta pengembangan keterampilan dalam membaca, menulis dan berkomunikasi. Bangunan ini juga menjadi tempat yang mempunyai sifat edukatif dan rekreatif agar bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat yang ada di Gorontalo.

2.2. Tinjauan Judul

2.2.1 Tinjauan Pusat

1. Pengertian Pusat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat memiliki beberapa arti yaitu :

- a. Pusat adalah tempat yang letaknya di bagian tengah.
- b. Pusat adalah titik yang di tengah-tengah benar (dalam bulatan bola, lingkaran, dan sebagainya).
- c. Pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi pumpunan (berbagai-bagai urusan, hal dan sebagainya).
- d. Pusat adalah orang yang membawakan berbagai bagian; orang yang menjadi pumpunan dari bagian-bagian.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pusat adalah suatu tempat yang menjadi titik berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan.

2.2.2 Tinjauan Literasi

1. Pengertian Literasi

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah keterampilan dalam membaca dan menulis. Namun seiring dengan perkembangan zaman, literasi pun mengalami perluasan makna. Literasi bukan lagi hanya sekedar membaca dan menulis melainkan mengandung beragam arti. Adapun macam-macam literasi itu seperti literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).

Literasi dalam perkembangannya saat ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi baik dengan membaca, menulis maupun berkomunikasi. Lebih daripada itu literasi juga merujuk kepada melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, melek teknologi, bahkan sampai pada peka terhadap isu-isu kemanusiaan. Berikut beberapa pandangan para ahli tentang literasi:

a. Menurut Elizabeth Sulzby

Menurut Elizabeth Sulzby (1986), mengungkapkan bahwa literasi merupakan keterampilan berbahasa yang dimiliki individu dalam

berkomunikasi (membaca, menulis, menyimak dan berbicara) dengan metode yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

b. Menurut Harvey J. Graff

Menurut Havey J. Graff (2006) mengungkapkan bahwa literasi adalah suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk membaca dan menulis.

c. Menurut Merriam – Webster

Menurut kamus online Merriam-Webster, literasi adalah suatu kemampuan ataupun pemahaman terhadap aksara di dalam diri seseorang yang mana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis serta memahami ide-ide secara visual.

d. Menurut UNESCO

Menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) berpendapat bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

e. Menurut Alberta

Menurut Alberta, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, menambah wawasan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah, serta mampu berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. National Institute for Literacy

National Institute for Literacy, mengungkapkan bahwa literasi sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga serta masyarakat.

g. Education Development Center (EDC)

Mengungkapkan bahwa literasi lebih dari sekedar keterampilan membaca dan menulis. Akan tetapi lebih daripada itu, literasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan segala potensi dan skill yang dimilikinya.

Untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia khususnya di Gorontalo, sistem pendidikan ada baiknya bisa mengikuti langkah-langkah dari negara Vietnam. Negara ini pernah mengalami konflik perang saudara yang menyebabkan hampir setiap lini kehidupan mengalami dampaknya. Akan tetapi, masyarakat Vietnam tidak tinggal diam, mereka kembali membangun negaranya, khususnya dalam bidang pendidikan yang harus diperbaharui. Masyarakat Vietnam dalam mengembangkan hal tersebut melakukan gerakan mengumpulkan donasi dan buku, serta mendirikan perpustakaan di seluruh pelosok negara tersebut. Dari gerakan tersebut kini Vietnam mengalami kemajuan yang cukup pesat di Asia Tenggara.

Gerakan literasi tidak hanya menjadi beban dan tanggung jawab pemerintah semata. Dalam membangun suatu kebiasaan justru dimulai dari unit terkecil yaitu dari lingkungan keluarga. Memang belum ada data yang menyatakan dengan spesifik bahwa literasi harus dimulai dari lingkungan keluarga. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa suatu budaya atau kebiasaan itu harus dibangun dan diperkenalkan lewat lingkungan keluarga.

Program ini merupakan terobosan penting yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Gorontalo sendiri program ini sudah mulai dikembangkan di beberapa sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GSL) adalah sebuah langkah yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran yang masyarakatnya literat sepanjang hayat dengan melibatkan publik mulai dari pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Untuk itu budaya Literasi harus betul-betul dikembangkan dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang lebih berkualitas khususnya di Gorontalo. Disamping itu, beberapa komponen harus diperhatikan dalam mengembangkan budaya literasi. Adapun beberapa komponen tersebut antara lain :

a. Literasi Dini (Early Literacy)

Yaitu sebuah keterampilan dalam menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi lewat visual dan lisan yang terbentuk

melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman berkomunikasi menjadi landasan perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar (Basic Literacy)

Yaitu sebuah keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisa untuk memperhitungkan (calculating), memproyeksikan informasi, mengomunikasikan dan memvisualkan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengambilan kesimpulan individu.

c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy)

Yaitu memberikan pengetahuan serta pemahaman dalam membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memaksimalkan koleksi referensi dan periodical, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pemahaman yang mempermudah menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog serta pengindeksian, sampai memiliki pengetahuan dalam memahami berita saat sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau memecahkan masalah.

d. Literasi Media (Media Literacy)

Yaitu keterampilan dalam memahami dan mengetahui berbagai macam bentuk media yang berbeda, dalam hal ini seperti media

cetak, media elektronik (radio, handphone, televise), media digital (internet) serta memahami manfaat penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (Technology Literacy)

Yaitu keterampilan dalam memahami kelengkapan perkembangan teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam pemanfaatan teknologi.

f. Literasi Visual (Visual Literasi)

Yaitu pengetahuan tingkat lanjut antara literasi media dan teknologi dalam pengembangan keterampilan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan bahan visual dan audiovisual secara kritis.

2. Tujuan Literasi

Adapun beberapa tujuan literasi berdasarkan pengertian di atas antara lain :

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi dalam hal ini peningkatan dalam hal membaca, menulis dan berkomunikasi.
- b. Meningkatkan pengetahuan dengan membaca berbagai informasi.
- c. Memberikan penilaian kritis terhadap karya seseorang maupun dalam forum diskusi.
- d. Mengisi waktu luang dengan kegiatan literasi
- e. Meningkatkan pemahaman seseorang

3. Manfaat Literasi

Beberapa manfaat literasi antara lain :

- a. Menambah kosa kata
- b. Memaksimalkan kerja otak
- c. Memperluas cakrawala
- d. Melatih kemampuan berfikir dan menganalisa
- e. Meningkatkan fokus dan konsentrasi
- f. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- g. Kemampuan memecahkan masalah.

Pusat literasi ini merupakan sebuah pengembangan dari perpustakaan. Perpustakaan yang ada di Gorontalo cenderung hanya memfasilitasi masyarakat dengan kegiatan membaca, tidak adanya fasilitas lain yang menunjang sehingga berdampak pada kunjungan masyarakat ke perpustakaan yang semakin berkurang.

Bangunan literasi pada perancangan ini tidak hanya berfokus kepada kegiatan membaca. Akan tetapi, bangunan Literasi ini mampu memfasilitasi masyarakat untuk melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial yang dimaksud adalah dengan menyediakan fasilitas untuk kegiatan seperti diskusi, workshop, seminar, ruang komunitas, cafeteria, pameran sampai kepada pengembangan kreatifitas.

Beberapa perpustakaan di Indonesia dengan fasilitas yang memadai, yaitu :

a. Perpustakaan Universitas Indonesia



Gambar 2.1 Perpustakaan Universitas Indonesia

Sumber : [UI Update, 2014](#)

Crystal of Knowledge (Kristal Pengetahuan) adalah nama lain dari perpustakaan Universitas Indonesia (UI). Perpustakaan ini dibangun sejak Juni 2009 dan diresmikan pada tanggal 13 Mei 2011. Perpustakaan yang berdiri diatas lahan seluas 2,5 hektare dengan luas bangunan 33.000 meter persegi. Perpustakaan UI mempunyai koleksi buku sampai 3-5 juta.

Perpustakaan ini dilengkapi dengan fasilitas yang mampu menghadirkan suasana akademis yang baik seperti adanya starbucks, ruang GYM, bank, food court, taman serta toko buku. Perpustakaan ini mampu menampung hingga 10.000 pengunjung dalam waktu yang bersamaan, bahkan sebagian kebutuhan energi pada perpustakaan ini bersumber dari tenaga surya.

b. Perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB)



Gambar 2.2 Perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB)
Sumber : Ria Ayu Pramudita, 2012

Tahun 1920 di Bandung, perpustakaan ITB berdiri bersamaan dengan Technische Hoogeschool (TH). Perpustakaan ini dikenal sampai keluar negeri dikarenakan mempunyai koleksi yang sangat berkualitas dengan cakupan yang luas, meliputi setidaknya hampir seluruh bidang ilmu, seperti ilmu rekayasa, ilmu pengetahuan alam, sosiologi, filosofi, sastra, musik dan lain-lain. Saat itu perpustakaan ini mempunyai koleksi dari karya tokoh-tokoh terkenal dalam bidangnya masing-masing seperti karya Bertrand Russell, H.A Lorentz, K.F Gauss, Charles D. Darwin, William Shakespare dan Goethe.

Bangunan perpustakaan yang cukup megah Pada pertengahan tahun 1987 berdiri diatas lahan kampus ITB dengan luas 9.000 meter persegi yang merupakan tahap pertama dari pembangunan perpustakaan. Gedung perpustakaan ini memiliki

total luas 16.000 meter persegi. Pembangunan gedung perpustakaan tahap kedua akan dilaksanakan setelah gedung tahap pertama terisi penuh dan diperkirakan akan tercapai setelah gedung tahap pertama dioperasikan selama 25 tahun. Adapun beberapa fasilitas pendukung yang ada dalam perpustakaan ITB berupa ruang serbaguna, musholla, toko buku, ruang audio visual, corner perpustakaan dan beberapa layanan lainnya.

c. Perpustakaan Universitas Gajah Mada (UGM)



Gambar 2.3 Perpustakaan Universitas Gajah Mada (UGM)

Sumber : [*Admin UGM, 2015*](#)

Perpustakaan ini berdiri pada tanggal 1 Maret 1951 yang terletak di Jl. Senopati dan saat ini berada di kawasan Bulaksumar, Yogyakarta. Pada tahun 2008, perpustakaan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dijadikan satu dengan Perpustakaan Universitas, sehingga melahirkan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada seperti saat ini.

Bangunan perpustakaan universitas Gadjah Mada ini disebut-sebut bangunan yang eco-friendly. Bangunan ini merupakan bangunan dengan gaya kolonial yang tampak berat dan kokoh. Gedung perpustakaan saat ini terlihat modern dengan jendela-jendela kaca hingga di bagian atas bangunan. Dengan pemanfaatan sinar matahari sebagai pencahayaan alami sehingga menghemat pasokan energi listrik.

Perpustakaan ini memiliki fasilitas yang memberikan kenyamanan terhadap pengunjungnya seperti akses wifi diseluruh gedung perpustakaan, ruang belajar bersama dan belajar mandiri, ruang diskusi, ruang seminar, reading café, computer (tersedia lebih dari 100 unit) dan taman belajar.

2.3 Tinjauan Khusus

2.3.1 Literasi

Literasi merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi baik dengan membaca, menulis maupun berkomunikasi. Sedangkan pusat literasi merupakan suatu bangunan atau rancangan yang menjadi titik berkumpul masyarakat untuk dalam rangka melakukan kegiatan pengembangan kemampuan membaca, menulis maupun berkomunikasi. Pusat literasi merupakan pengembangan dari perpustakaan yang ada di Gorontalo, dimana perpustakaan yang ada fasilitasnya masih kurang memadai dalam menunjang seluruh kegiatan

literasi. Bangunan literasi yang ingin dicapai adalah bukan hanya berfokus pada bangunan yang sifatnya edukatif namun mampu memberikan suasana yang rekreatif untuk masyarakat maupun komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan. Adapun yang menjadi bahan acuan dalam perancangan pusat literasi ini adalah beberapa perpustakaan yang ada di Indonesia yaitu perpustakaan Universitas Indonesia, perpustakaan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan perpustakaan Gajah Mada (UGM).

2.3.2 Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dalam Pusat Literasi adalah orang-orang yang melakukan kegiatan dalam gedung yang terdiri dari pengunjung, pengelola dan service. Pengunjung dapat menjadikan menjadi mahasiswa, komunitas, wisatawan maupun masyarakat umum.

2.3.3 Jenis Kegiatan

Berdasarkan pelaku kegiatan, maka aktivitas yang dilakukan antara lain :

1. Kegiatan pengunjung
 - a. Membaca
 - b. Diskusi
 - c. Mengikuti pameran
 - d. Mencari referensi

e. Melakukan penelitian

f. Berwisata

2. Kegiatan Pengelola

a. Mempersiapkan pameran buku

b. Mengurus administrasi

c. Melakukan persiapan seminar

d. Melakukan kegiatan penunjang seperti mengelola café, toko buku, musholla dan lain sebagainya.

3. Kegiatan Service

a. Membersihkan setiap ruangan

b. Melakukan pembersihan dan perawatan terhadap material pameran

c. Melakukan pembersihan dan perawatan alat-alat khusus

d. Memperbaiki peralatan yang rusak

e. Mengurus loading gudang dan pantry

f. Mengurus utilitas bangunan

3.3.4 Fasilitas Pusat Literasi

Fasilitas yang ada dalam suatu pusat literasi untuk menunjang seluruh kegiatan dan memberikan kenyamanan kepada seluruh pelaku aktivitas antara lain :

a. Ruang baca

b. Ruang diskusi

- c. Ruang pameran dan seminar
- d. Ruang bazaar buku
- e. Toko buku
- f. Musholla
- g. Ruang computer
- h. Ruang komunitas
- i. Cafeteria
- j. Taman

2.4 Tinjauan Pendekatan Arsitektur

Pada perancangan Pusat Literasi Gorontalo ini menggunakan pendekatan arsitektur monumental.

2.4.1 Definisi dan pengertian

Dalam arsitektur, monumentalitas merupakan suatu kualitas ataupun keadaan sebuah desain arsitektur sebagai sebuah bangunan monumental yang memuat sebuah pesan atau makna didalamnya yang bertujuan sebagai simbol untuk memperingati atau mengenang suatu kejadian sejarah atau tokoh penting yang dilihat dari aspek fisik bangunannya meliputi pola-pola yang terbentuk dari unsur maupun elemen pelingkupnya.

2.4.2 Karakteristik arsitektur monumentalism

Karakteristik arsitektur monumentalism antara lain :

- a. Bangunan yang fungsional yang dianggap penting karena usia dan ukuran
- b. Bentuk tidak ditentukan hanya oleh fungsi tetapi semua aspek arsitektural (tata letak, lingkungan, teknologi, bahan dan unsur-unsur lainnya yang tidak selalu fungsional).
- c. Pola pikir sejalan dengan perkembangan teknologi yang menghadirkan arsitektur yang otentik, megah dan sculptural
- d. Memberikan kesan kokoh, agung dan megah
- e. Bersifat sederhana, bersih dan polos
- f. Berfungsi sebagai ruang yang terpusat.

2.4.3 Jenis Bangunan Monumental

Menurut Yoshinobu Ashira bangunan monumental terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a. *Primodial Monumentality*

Suatu objek rancangan dapat mencapai monumentalitasnya jika objek tersebut secara jelas termarginalkan dari objek-objek lain.

Ciri-ciri dari jenis ini adalah kesederhanaan, kejelasan, kekebalan dan bersifat umum.

b. *Complex Monumentality*

Suatu objek rancangan dapat mencapai monumentalitasnya apabila terdapat “cluster” pada rancangan arsitektur. Objek tidak berdiri sendiri seperti sebuah tugu melainkan seperti sebuah komplek yang mempunyai beberapa monumen berada di

satu site atau tapak. Ciri-ciri dari jenis ini bersifat kompleks, dapat dipenetrasi atau dimasuki, gelap dan terang.

2.4.4 Teori dan Prinsip Penataan Terhadap Bangunan Monumental (*Ordering Principle*)

Teori ini merujuk pada keteraturan geometris dan penempatan suatu bentuk dan ruang sehingga menghasilkan suatu susunan yang baik. Monumentalitas dari sebuah desain arsitektur dapat dilihat dari prinsip penataannya. Prinsip penataan pada hakikatnya dibagi menjadi enam bagian, yaitu sumbu, simetri, hirarki, irama, datum dan transformasi.

a. Sumbu

Merupakan sebuah garis imajiner yang dihasilkan melalui dua buah titik dalam satu ruang dan juga sebagai elemen yang sangat mendasar dalam bidang arsitektur.

b. Simetri

Sebuah keadaan simetri tidak akan terlaksana jika tidak ada keseimbangan antara pola-pola bentuk dan ruang yang setara pada sisi berlawanan sebuah garis atau bidang pembagi Ching, 2008). Susunan simetri selalu memiliki sumbu, akan tetapi sebuah sumbu tidak selalu mencerminkan susunan yang seimbang.

c. *Hirarki*

Suatu susunan hirarki menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kepentingan ruang dan bentuk di dalam suatu komposisi (Ching, 2008). Untuk dapat menentukan poin hirarki dalam suatu komposisi, suatu ruang atau bentuk harus didesain berbeda yakni dengan dimensi, tata letak, unsur pelingkupnya, derajat ketertutupan dan lain sebagainya.

d. *Irama*

Irama mempunyai tugas mengatur bentuk dan ruang di dalam arsitektur dengan metode pengulangan elemen atau motif pada interval yang beraturan maupun tidak (Ching, 2008). Irama berkaitan dengan repetisi atau pengulangan.

e. *Datum*

Datum merupakan suatu susunan yang memiliki fungsi merangkul atau menggabungkan beberapa unsur menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi. Datum dapat berupa bentuk garis, bidang atau volumetric.

f. *Transformasi*

Transformasi atau perubahan adalah suatu tatanan yang mengubah bentuk atau ruang menjadi bentuk yang berbeda dengan bentuk asalnya. Metode transformasi melewati serangkaian manipulasi dan permutasi terpisah tanpa menghilangkan identitas atau konsepnya.

2.4.5 Wujud Ekspresi Bangunan Monumental

Wujud ekspresi bangunan monumental dibagi menjadi beberapa aspek antara lain :

a. Tata Letak

Sebuah bangunan dikatakan monumental apabila tata letak bangunan terhadap site menunjukkan menguasai site. Umumnya ditempatkan jauh dari pencapaiannya agar pengamat bangunan dapat merasakan monumentalitasnya dari kejauhan. Bangunan monumental yang baik harus dapat dicapai dari berbagai arah.

b. Lingkungan

Sebuah bangunan dapat dirasakan monumentalitasnya apabila bangunan tersebut mempunyai skala yang besar dan lingkungan yang mendukung terwujudnya monumental pada bangunan tersebut, seperti dikelilingi oleh bangunan bertingkat yang lebih rendah dibanding objek monumentalnya dan vegetasi yang tidak mengganggu pandangan menuju bangunan monumental tersebut.

c. Konstruksi

Bangunan monumental sangat erat kaitannya dengan bangunan yang megah, unik dan orisinil. Oleh karena itu sistem struktur berperan pula dalam membentuk monumentalitas sebuah

rancangan bangunan. Pemakaian sistem struktur yang terbaru dan beda dengan lainnya.

d. Material

Objek monumental sangat berkaitan dengan bangunan yang tahan lama dan desain arsitektur monumental dikaitkan dengan biaya yang mahal. Semakin mahal sebuah karya maka akan semakin monumental Karena kemegahannya. Oleh sebab itu, objek arsitektur yang monumental dalam menunjukkan monumentalitasnya, maka tidak sedikit bangunan monumental yang menggunakan bahan material yang mahal dan kuat. Tujuannya adalah untuk menambah kemegahan dan keagungan tampilan bangunan.

e. Elemen-elemen

Elemen-elemen yang dimaksud ialah elemen pelingkup dan ornament yang terdapat pada rancangan arsitektur monumental seperti dinding, pola lantai, kolom, bukaan, atap, plafon dekorasi dan lain sebagainya. Bangunan monumental berkaitan erat dengan tatanan elemennya yang seimbang dan adanya hirarki dan megah yang ditunjukkan dari elemen-elemen bangunannya.

2.4.6 Contoh Bangunan Arsitektur Monumentalis

Berikut ini beberapa contoh bangunan dengan penerapan arsitektur monumentalism :

1. Tugu Monumen Nasional (monas), Indonesia.



Gambar 2.4 Tugu Monumen Nasioanal (Monas)

Sumber : [Lemonade Serenade, 2019](#)

Monumen Nasional (monas) merupakan salah satu bangunan monumental yang terkenal di Indonesia. Kesan monumental dapat dilihat dari tugunya yang mempunyai ketinggian lebih jika dibandingkan dengan bangunan lain disekitarnya yang menjadikan monas sebagai point of interest pada kawasan tersebut. Penampilan bangunan dikaitkan dengan makna simbolis dan fisiologis. Berdasarkan tujuan dibangunnya Monumen Nasional yaitu dalam rangka memperingati proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia., serta mencerminkan jiwa perjuangan bangsa Indonesia, sehingga arsitektur Tugu Nasional dan dimensinya mengandung lambang khas budaya bangsa Indonesia.

2. Pyramide De Louvre, Prancis



Gambar 2.4 Pyramide De Louvre, Prancis

Sumber : [Ristia Sastra, 2018](#)

Museum De Louvre dalam bahasa Perancis (Musee du Louvre), bahasa inggris (The Louvre Museum) merupakan salah satu meseum seni yang paling banyak dikunjungi dan merupakan sebuah monument bersejarah di dunia. Museum Louvre berada di Rive Droite Seine, Arondisemen pertama di Paris, Perancis. Museum ini memajang 38.000 karya seni dam 422.000 karya seni yang masih tersimpan dengan baik.

Awalnya pembangunan museum ini bertujuan sebagai istana. Museum de Louvre dibangun atas instruksi Francois I, yang merupakan raja Prancis pada masa Rennaissance. Tahun 1500-an pembangunannya dimulai, akan tetapi hanya sebagian pembangunan yang selesai. Kemudian pembangunannya dilanjutkan oleh raja-raja prancis selanjutnya. Oleh sebab itu beberapa bagian dari museum ini memiliki gaya arsitektur yang berbeda.

Raja terakhir yang menggunakan Louvre sebagai tempat tinggal adalah raja Louis XIV. Pada tahun 1682 Raja Louis kemudian pindah ke Versailles dan di tahun 1793 saat revolusi Prancis, Musée Central des Arts dibuka untuk umum di Grande Galerie. Kemudian pada tahun 1793, tempat tersebut digunakan sebagai museum untuk pertama kalinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Deskripsi Objektif

Perancangan Pusat Literasi di Provinsi Gorontalo yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat gorontalo. Selain itu, Pusat Literasi ini mampu menjadi tempat yang edukatif dan rekreatif yang mampu memberikan kenyamanan terhadap seluruh kegiatan literasi di dalamnya. Pusat Literasi Gorontalo dengan penerapan konsep arsitektur monumentalis akan memberikan gambaran citra kota Gorontalo itu sendiri. Pendekatan arsitektur monumentalism biasanya sangat erat kaitannya dengan bangunan sejarah seperti museum, basilica, katedral dan tugu. Penulis mencoba menerapkan prinsip arsitektur monumentalis pada bangunan pendidikan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang-orang disekitar agar tertuju pada bangunan tersebut. Prinsip inilah yang kemudian diterapkan pada bangunan pusat literasi Gorontalo sebagai salah satu sarana yang edukatif dan rekreatif sehingga diharapkan dapat membangkitkan semangat dan minat masyarakat dalam mempelajari beragam hal mengenai literasi.

3.1.1 Kedalaman Makna Objek Rancangan

Pusat Literasi merupakan sebuah pengembangan dari perpustakaan yang ada di gorontalo, dimana perpustakaan yang ada fasilitasnya masih kurang memadai dalam menunjang seluruh

kegiatan literasi. Bangunan literasi yang ingin dicapai adalah bukan hanya berfokus pada bangunan yang sifatnya edukatif namun mampu memberikan suasana yang rekreatif untuk masyarakat maupun komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Literasi memiliki peran yang sangat sentral dalam pengembangan sumber daya manusia di Gorontalo yang berintelektual. Seperti pada negara Finlandia yang unggul dalam bidang pendidikan dan menjadi peringkat pertama dengan minat baca tertinggi. Untuk itu, dengan adanya bangunan Pusat Literasi di Gorontalo mampu mewadahi aktivitas pengembangan literasi bagi semua kalangan sekaligus mampu menggandeng konsep bangunan yang fleksibel dan dinamis sehingga dapat memberikan variasi pada ruang baca serta kegiatan masyarakat maupun komunitas.

3.1.2 Prospek dan Fisibilitas Proyek

1. Prospek Proyek

Prospek Pusat Literasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain :

a. Sosial

Dengan adanya Pusat Literasi ini masyarakat maupun komunitas bisa mencari informasi melalui kegiatan membaca atau hanya sekedar datang untuk berkunjung untuk kegiatan yang rekreatif.

b. Ekonomi

Dengan adanya Pusat Literasi Gorontalo secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah melalui pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari adanya lapangan pekerjaan baru, bertambahnya fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pendidikan sekaligus wisata yang baru, dan lain sebagainya.

c. Pendidikan

Dengan adanya Pusat Literasi Gorontalo maka secara tidak langsung daerah ini dapat menjadi salah satu tempat tujuan para pustakawan untuk datang berkunjung. Kemudian masyarakat dapat meningkatkan minat baca dengan desain bangunan yang tidak monoton.

2. Fisibilitas Proyek

Fisibilitas proyek ini adalah untuk memberikan wadah kepada masyarakat provinsi Gorontalo dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan sumber daya manusia yang lebih berintelektual melalui budaya membaca.

3.1.3 Program Dasar Fungsional

1. Identifikasi Pelaku dan Aktivitas

Bertitik tolak dari fungsi objek pada konteks pelayanan menyangkut aktivitas dimana merupakan fungsi pelayanan yang

spesifik sebagai objek penelitian dan pengembangan minat dan bakat dalam bidang pendidikan dan budaya literasi, maka secara umum pelaku-pelaku yang berhubungan dengan objek dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pengguna adalah pelajar (siswa atau mahasiswa), komunitas, serta masyarakat umum yang menggunakan fasilitas-fasilitas di dalam Pusat Literasi.
- b. Pengelola adalah yang bertugas mengelola, memelihara, mengawasi, merawat, serta mengamankan fasilitas-fasilitas yang ada di Pusat Literasi.
- c. Pengunjung adalah seseorang yang mengunjungi objek untuk mendapatkan informasi, baik itu informasi mengenai literasi maupun informasi tentang fasilitas dan kegiatan yang ditawarkan dan diselenggarakan oleh Pusat Literasi.

2. Fasilitas

Dari hasil analisis pelaku dan aktivitasnya maka dapat disimpulkan bahwa Pusat Literasi ini memerlukan fasilitas-fasilitas pendukung yang dapat menunjang segala aktivitas dan kegiatan di bangunan tersebut seperti parkir, ruang informasi, cafetaria, ruang diskusi, ruang seminar, ruang pameran, ruang komunitas, taman, mushola, pos jaga, dan sebagainya.

3.1.4 Lokasi dan Tapak

Lokasi pembangunan Pusat Literasi terletak di Provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo yang merupakan salah satu provinsi yang terletak di Semenanjung Gorontalo dan bagian barat Provinsi Sulawesi Utara.

Secara astronomis, Provinsi Gorontalo terletak antara $0^{\circ} 19' - 0^{\circ} 57'$ Lintang Utara dan $121^{\circ} 23' - 125^{\circ} 14'$ Bujur Timur. Memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Utara : Laut Sulawesi.
- b. Timur : Provinsi Sulawesi Utara.
- c. Selatan : Teluk Tomini.
- d. Barat : Provinsi Sulawesi Tengah.

Provinsi Gorontalo sendiri secara administratif terbagi menjadi 6 kota/kabupaten dengan 1 (satu) Ibukota Provinsi yakni Kota Gorontalo, dan 5 (lima) Kabupaten yakni, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo Utara, dengan luas keseluruhan 12.033 km². Kondisi permukaan tanah di Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah

perbukitan, sehingga banyak memiliki gunung dengan ketinggian yang berbeda-beda.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Provinsi Gorontalo

Sumber : <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2013/04/administrasi-gorontalo-a1-1.jpg>

3.2 Metode Pengumpulan dan Pembahasan Data

3.2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang mendasar dalam sebuah penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung yang jelas, rinci, lengkap dan sadar tentang perilaku terhadap individu atau kelompok yang sebenarnya dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan untuk menggambarkan secara akurat reaksi individu yang diamati dalam keadaan tertentu. Observasi dilakukan pada objek

penelitian sebagai sumber data dalam kondisi asli atau kondisi sehari-hari. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi ruang dan perilaku para pengguna suatu objek rancangan.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari teori-teori apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti, serta mendapatkan dasar-dasar referensi yang kuat bagi peneliti untuk merancang suatu model pusat literasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menyaring data, mengumpulkan, dan mensintesis sumber-sumber data yang tertulis dalam jurnal, artikel, atau makalah yang berhubungan dengan objek.

4. Studi Internet

Studi internet yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara browsing, download, dan search melalui internet.

Data-data yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dokumentasi dan studi internet kemudian diolah pada beberapa aspek yaitu :

a. Aspek Manusia

Merupakan aspek untuk mencapai penyelesaian masalah yang berhubungan dengan aktivitas, perilaku persepsi pelaku kegiatan, menentukan kebutuhan dan kapasitas ruang yang menentukan dimensi ruang yang dibutuhkan dan pola sirkulasi dalam bangunan.

b. Aspek Lingkungan

Merupakan aspek untuk mencapai penyelesaian masalah yang berhubungan dengan lokasi, peraturan daerah setempat serta instansi terkait, tipologi bangunan dan potensi yang mendukung perencanaan dan perancangan.

c. Aspek Induktif

Menggabungkan data-data yang diperoleh kemudian dianalisa dan dari hasil analisa disintesis untuk menuju transformasi desain.

3.2.2 Metode Pembahasan Data

1. Data

Pengumpulan data penunjang sebagai bahan pertimbangan proses perencanaan dan perancangan yang terdiri dari buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek rancangan.

2. Konsep

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan selanjutnya ke tahap pembuatan konsep perencanaan dan perancangan.

3. Desain

Apabila konsep perencanaan dan perancangan telah selesai maka tahap berikutnya adalah membuat desain bangunan.

3.3 Proses Perancangan dan Strategi Perancangan

3.3.1 Proses Perancangan

Pada dasarnya dalam realitas proses berpikir (kognisi) perancangan, khususnya dalam menganalisa dan mengambil keputusan selama penyusunan metode penelitian ini (yang akan berlanjut pada tahap desain) tidak secara kaku terikat pada suatu proses yang linear, terstruktur dan terurut rapi secara kronologis.

Proses perancangan yang dipakai disini mengarah pada model desain yang dikembangkan oleh John Zeizel, di mana proses desain merupakan suatu proses yang berulang-ulang terus menerus (Cyclical/spiral). Model desain seperti ini dipilih sebagai proses perancangan karena model desain ini cenderung tidak membatasi permasalahan sehingga desain nantinya bisa optimal sesuai maksud dan tujuan perancangan. Dalam menjalankan proses desain ini terdiri dari 2 (dua) tahap yaitu Fase I tahap pengembangan wawasan

Komprehensif (Develop the comprehensive knowledge of the designer) dan Fase II (Siklus Image-Present-Test).

3.3.2 Strategi Perancangan

Dapat berupa penerapan konsep pendekatan arsitektur monumentalism pada Pusat Literasi Gorontalo yang dalam proses perancangannya membutuhkan analisa yang kuat guna mengetahui kondisi lingkungan di lokasi sehingga dapat diketahui penggunaan bahan dan material yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada tanpa menghilangkan kesan monumentalism terhadap objek rancangan.

3.4 Hasil Studi Komparasi

3.4.1 Studi Komprasi

Studi komparasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan masukan tentang sarana dan fasilitas serta gambaran objek yang akan dirancang yang memiliki kesamaan objek karya arsitektur sehingga data-data yang diperoleh melalui studi komparasi tersebut dapat dijadikan objek pembandingan. Adapun beberapa contoh Studi Komparasi yang diambil sebagai referensi dalam perancangan Pusat Literasi sebagai pengembangan dari perpustakaan di Provinsi Gorontalo adalah sebagai berikut :

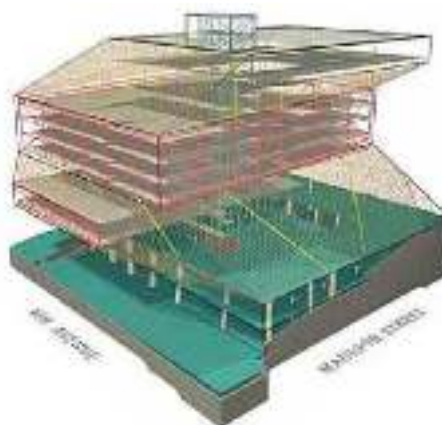
1. Seattle Public Library

Seattle Public Library didesain oleh arsitek Rem Koolhaas bersama tim OMA dan Joshua Prince Ramus dari tim LMN.

Perpustakaan yang berlokasi di Seattle, Washington, United State ini memiliki luas 33.722,6 meter persegi. Seattle Public Library dibuka pada Mei 2004. Desain pengembangan perpustakaan ini direbut oleh arsitek Rem Koolhaas karena merupakan bangunan mengesankan yang menggabungkan aspek futuristik dengan fungsi perpustakaan.

Perpustakaan saat ini telah menjadi sukses besar bagi kota, membantu menarik kegiatan ekonomi baru, yang sebagian besarnya ditopang dari sektor pariwisata. Di tahun pertama, perpustakaan menerima kunjungan sebanyak 2,3 juta pengunjung. Paul Goldberger, *The New Yorker* mengatakan bahwa “adalah perpustakaan baru yang sangat penting dibangun dalam satu generasi”. Bangunan Seattle Public Library ini telah memenangkan beberapa penghargaan diantaranya Penghargaan Platinum dari ACEC dan IAI National Penghargaan Arsitektur tahun 2005.

a. Konsep



Gambar 3.2 Konsep Seattle Public Library
Sumber : [Archdaily, 2009](#)

Seattle Public Library memiliki konsep yang melibatkan penciptaan kembali perpustakaan sebagai titik akses ke informasi yang ditampilkan dalam berbagai media. Menurut OMA (*Office of Metropolitan Architecture*) dalam studinya mengatakan bahwa “perpustakaan baru tidak mendapatkan kembali atau memodernisasi tradisional, bangunan hanya dikemas dengan cara yang baru”. Untuk merealisasikan hal tersebut, arsitek Rem Koolhaas menerapkan pandangan teoritisnya atas set fitur dan arsitektur untuk proyek yang desainnya fleksibel untuk ekspansi di masa depan yang memungkinkan pengelompokkan ruang sesuai dengan kebutuhan bangunan dan platform yang berhubungan dengan studi akan menyediakan ruang terbuka, kerja dan interaksi sosial.

Seattle Public Library mendeskripsikan kembali perpustakaan sebagai sebuah instansi yang tidak lagi secara khusus diperuntukkan untuk buku itu, akan tetapi sebagai sebuah toko informasi di mana semua media yang kuat, tampilan yang baru atau lama, disajikan secara setara dan jelas. Di zaman di mana informasi bisa diakses di mana saja, merupakan keserentakan dari semua media dan yang lebih penting adalah kurasi konten yang membuat perpustakaan menjadi vital.

b. Space



Gambar 3.3 Space Seattle Public Library

Sumber : [Erica C. Barnet, 2018](#)

Di dalam bangunan Seattle Public Library struktur spiral menyediakan permukaan yang berhubungan dengan rak sisi yang dilapisi dan menawarkan koleksi yang berbeda. Spiral pada bangunan ini menjulang sampai empat lantai, penciptaan sistem jalur zigzag sehingga mampu diakses oleh segala usia dan kebutuhan. Jalan landau ini didukung pada kolom yang ramping yang dibangun secara ekonomis.

Interior pada bangunan ini dibagi menjadi lima blok yang terbagi menjadi area luar, area membaca publik dan kafe yang ditempatkan pada atrium besar dan ruang perpustakaan utama, informasi area, koleksi, ruang baca dan administrasi. Pada lantai tiga perpustakaan disebut sebagai ruang tamu. Area seri buku disebut spiral dan ruang komputasi disebut ruang pencampuran.

Ciri utama dari interior perpustakaan ini adalah ruang publiknya yang luas dan tempat bacaan santai, pencahayaan alami

yang menembus dinding kaca. Koleksi tanaman terdiri dari tanjakan yang melewati lebih dari 4 lantai. Semua area diikat oleh eskalator berwarna cerah, furnitur dan objeknya berdesain modern.

c. Level



Gambar 3.4 Level Seattle Public Library

Sumber : [Kristoper Lee, Mark Nowlin and Whitney and Stensrud](#)

d. Struktur



Gambar 3.5 Struktur Seattle Public Library

Sumber : [Archdaily, 2009](#)

Project Architects mengorganisasikan persyaratan program perpustakaan ke dalam lima platform independen walaupun terhubung, ditumpuk secara vertikal sehingga memungkinkan optimalnya pandangan disekitarnya yang dilapisi oleh baja dan kaca. Paket transparan telah diberikan kepada insinyur structural dengan beberapa permintaan, tidak menggunakan kolom apapun di sudut, tidak meletakkan kolom vertikal apapun. Keberhasilan proyek bergantung pada pembuatan bangunan kaca dengan 12 lantai, yang tampaknya mengapung tanpa dukungan.

Solusi para insinyur MKS, bekerjasama dengan Arup adalah dengan menggunakan dua sistem struktur yang berbeda, berlapis, dengan balok beton sentral yang menyediakan banyak kekakuan struktural.

e. Material



Gambar 3.6 Material Seattle Public Library

Sumber : [Archdaily, 2009](#)

Bangunan ini menggunakan struktur baja dan kaca. Biaya konstruksi lebih efisien dibanding kebanyakan perpustakaan baru yang dibangun di kota-kota besar. Didesain dengan mempertimbangkan fungsi dan estetika. Bangunan ini telah memasukkan banyak elemen yang mendukung keberlanjutan, sehingga mendapat penghargaan Sertifikasi Perak yang diberikan oleh US. Green Building Control Council, menjadi salah satu bangunan terbesar dalam menerima sertifikasi Kepemimpinan dalam energy dan Pengembangan.

Koolhaas dikenal karena menggunakan material yang kreatif dan ekonomis. Masing-masing dari 11 lantai layak untuk dipelajari secara terperinci. Lantai aluminium yang memberi penghormatan kepada Carl Andre. Potongan kayu daur ulang yang ujungnya terkelupas dan bernoda dalam berbagai warna solid. Sebagian besar karpet dibuat dengan kabel logam langsung untuk membersihkannya dengan air.

Koolhaas menyukai warna-warna cerah, sehingga tangga dan pintu masuk ke area pertemuan public dicat dengan warna merah dan kuning limau. Di dalam struktur logam dicat menggunakan warna biru. Pilar pintu dengan warna hitam, isolasi api ditaburi glitter. Area alun-alun umum ditingkat karpet yang naik, dengan foto-foto bahan tanaman Petra Blaisse di layar cetak pada kain karpet, menciptakan efek laboratorium biologi.

Selain asimetri dan warna, Koolhaas menggunakan beton dengan sangat baik. Bongkahan besar beton bertulang, dengan retakan kecil yang

mengikat dan dibanjiri dengan variasi tonal tampaknya menarik semacam waktu geologis.

Dalam konstruksi digunakan: 18.400m³ beton, rebar 2.050tn, 4.644tn Steel Outdoor 9.994 lembar tirai eksterior kaca 126.767m². Sekitar setengah dari panel adalah konstruksi kaca dari tiga lapisan dengan jala logam yang diperluas yang terperangkap di antara dua lapisan luar. Mesh, lembaran aluminium dipotong dan diregangkan, mengurangi panas dan silau. Sebagian besar gelas dibersihkan dua kali setahun, dan lebih sering untuk area yang membutuhkannya.

2. Perpustakaan Tianjin Binhai, Tiongkok

Perpustakaan Tianjin Binhai merupakan sebuah bangunan pusat pendidikan dan kebudayaan, yang merupakan rancangan dari perusahaan arsitektur Belanda MVRDV bekerja sama dengan arsitek lokal dari TUPDI (Tianjin Urban Planning and Design Institute). Perpustakaan ini memiliki luas 33.700 meter persegi dengan koleksi buku sebanyak 1,2 juta. Ruangan pada perpustakaan ini tertuju pada bola raksasa yang berada tepat di tengah auditorium luas pada lantai dasar yang dikelilingi oleh rak buku pendek yang berbentuk kurva gelombang dari lantai mencapai langit-langit ruangan.



Gambar 3.7 Tata Ruang Dalam Perpustakaan Tianjin Binhai
 Sumber : [Harry Rezqiano, 2019](#)

Perpustakaan Tianjin Binhai juga memiliki banyak ruang media. Pada dua tingkat pertama digunakan sebagai ruang baca dan area lounge, kemudian pada lantai atas digunakan sebagai ruang pertemuan, kantor, ruang komputer serta audio. Sedangkan roof top terdapat dua teras terbuka.

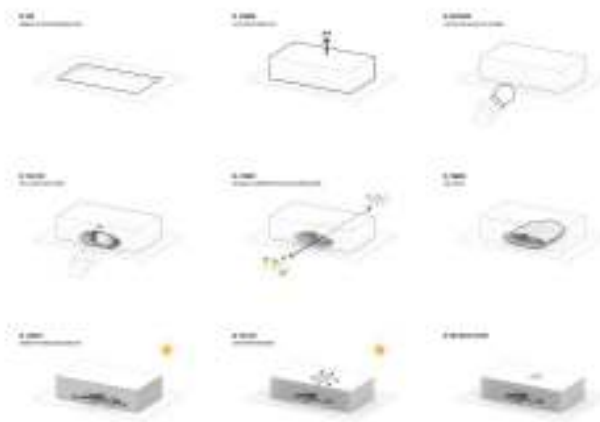
a. Konsep



Gambar 3.8 Interior Perpustakaan Tianjin Binhai
 Sumber : [Septyan Bayu Anggara, 2017](#)

The Tianjin Binhai Library memiliki interior hampir seperti gua dan rak buku berbentuk seperti kurva bergelombang yang mengelilingi bangunan. Karena tidak bisa menyentuh volume gedung,

kami 'menggulirkan' auditorium berbentuk bola yang dituntut oleh pengarah singkat ke dalam gedung dan bangunan hanya membuat ruang untuk itu, sebagai 'pelukan' antara media dan pengetahuan, Kata Winy Maas, salah satu pendiri MVRDV. “Kami membuka gedung dengan menciptakan ruang publik yang indah di dalam; ruang tamu urban yang baru adalah pusatnya. Rak buku adalah tempat yang bagus untuk duduk dan pada saat yang sama memungkinkan akses ke lantai atas. Sudut dan kurva dimaksudkan untuk merangsang penggunaan ruang yang berbeda, seperti membaca, berjalan, rapat, dan berdiskusi”.



Gambar 3.9 Konsep Tata Ruang Dalam

Sumber : [Archdaily, 2017](#)

Bangunan lima tingkat juga berisi fasilitas pendidikan yang luas, tersusun di sepanjang tepi interior dan dapat diakses melalui ruang atrium utama. Program publik didukung oleh ruang layanan bawah tanah, penyimpanan buku, dan arsip besar. Dari lantai dasar pengunjung dapat dengan mudah mengakses area baca untuk anak-anak dan orang

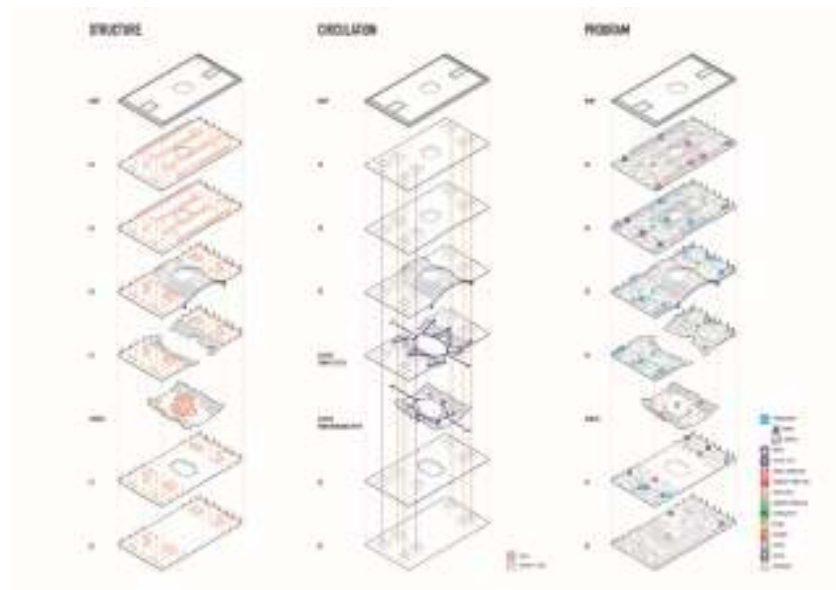
tua, auditorium, pintu masuk utama, akses bertingkat ke lantai di atas dan koneksi ke kompleks budaya. Lantai pertama dan kedua terdiri terutama dari ruang baca, buku dan area lounge sementara lantai atas juga termasuk ruang pertemuan, kantor, komputer dan ruang audio dan dua teras di atas atap.

b. Program Ruang dan Sirkulasi



Gambar 3.10 Zonasi Ruang

Sumber : [Archdaily, 2017](#)



Gambar 3.11 Struktur dan Sirkulasi

Sumber : [Archdaily, 2017](#)



Gambar 3.12 Program Ruang

Sumber : *Penulis, 2020*

3. MONAS (Monumen Nasional), Jakarta

Monumen Nasional atau yang biasa disebut dengan Monas atau Tugu Monas merupakan monument peringatan yang memiliki tinggi 132 meter yang dibangun untuk mengenang pahlawan dan perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari pemerintahan kolonial Belanda. Pembangunan monument nasional ini dimulai pada tanggal 17 Agustus 1961 atas usulan presiden Soekarno dan resmi dibuka secara umum pada tanggal 12 Juli 1975. Monumen ini dimahkotai lidah api yang dilapisi lembaran emas yang melambangkan semangat perjuangan. Namun disisi lain mahkota itu jika diperhatikan secara mendetail merupakan penggambaran seorang perempuan yang sedang menari.



Gambar 3.13 Tugu Monas
Sumber : Indozone, 2019

Rancangan bangunan Monas dirancang oleh para arsitek Indonesia yaitu Soedarsono, Frederich Silaban dan Ir. Rooseno. Rancang bangun tugu monas berlandaskan pada konsep Lingga dan Yoni. Tugu

obelisk yang menjulang tinggi menggambarkan laki-laki, elemen maskulin, yang memiliki sifat aktif dan positif, serta melambangkan siang hari. Sementara itu, pelataran cawan landasan obelisk merupakan Yoni yang melambangkan perempuan, elemen feminisme yang pasif dan negatif, serta melambangkan malam hari. Lingga dan Yoni adalah simbol kesuburan dan kesatuan harmonis untuk saling melengkapi sedari masa prasejarah Indonesia. Tugu monas juga ditafsirkan sebagai sepasang alu dan lesung, alat yang digunakan untuk menumbuk padi oleh petani tradisional Indonesia.

Kolam yang berada di Taman Merdeka Utara berukuran 25 x 25 meter dirancang sebagai bagian dari sistem pendingin udara sekaligus memberi estetika pada penampilan taman Monas. Disebelahnya terdapat kolam air mancur dan patung Pangeran Diponegoro yang sedang menunggang kudanya yang terbuat dari perunggu seberat 8 ton. Patung itu dibuat oleh pemahat Italia, Prof. Coberlato sebagai sumbangan oleh Konsul Jenderal Kehormatan, Dr. Mario, di Indonesia.

Sementara ruang kemerdekaan dalam bentuk amfiteater terletak di dalam cangkir monumen, ada empat atribut kemerdekaan termasuk peta Republik Indonesia, lambang Negara Kesatuan dalam Keanekaragaman, dan pintu gerbang yang berisi teks dari Proklamasi Kemerdekaan. Di bagian atas monumen yang terletak di ketinggian 115 meter dari halaman monumen memiliki ukuran 11X11 meter, pengunjung dapat mencapai halaman dengan menggunakan lift tunggal

dengan kapasitas sekitar 11 orang. Di halaman yang dapat menampung sekitar 50 orang, ada juga empat teropong yang disediakan di setiap sudut, di mana pengunjung dapat melihat pemandangan kota Jakarta dari ketinggian 132 meter dari halaman monumen. Lidah api terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton dengan tinggi 14 meter dan diameter 6 meter, yang terdiri dari 77 bagian disatukan. Seluruh api dilapisi dengan lempengan emas seberat 35 kilogram, dan kemudian pada peringatan 50 tahun RI, emas yang menutupi nyala api dinaikkan menjadi 50 kilogram.



Gambar 3.14 Ruang Kemerdekaan
Sumber : Nurdinda, 2017



Gambar 3.15 Puncak Monas
Sumber : Kumparan, 2017

Ruang museum sejarah yang berada tiga meter di bawah permukaan halaman tugu mempunyai ukuran 80x80 meter. Dinding dan lantai di ruangan tersebut keseluruhan dilapisi batu marmer serta pengunjung di sajikan dengan 51 jendela peragaan (diorama) yang menggambarkan sejarah sejak zaman kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia, perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa hingga masa pembangunan di zaman orde baru. Diruangan itu pula pengunjung dapat mendengar rekaman suara Ir. Soekarno ketika membacakan proklamasi.



Gambar 3.16 Ruang Museum Sejarah Nasional
Sumber : Kumparan, 2017

3.4.2 Kesimpulan Hasil Studi Komparasi

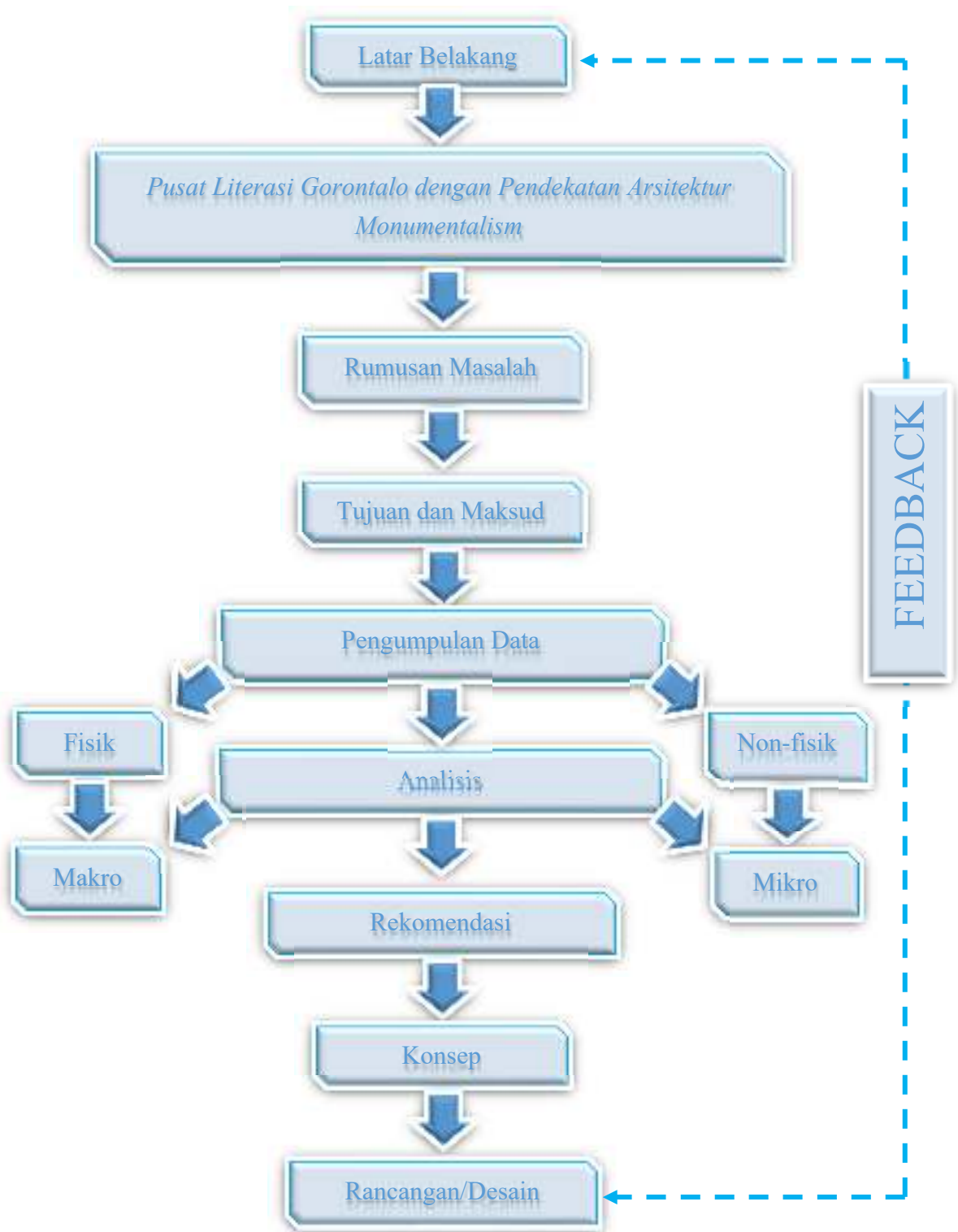
Tabel 3.1 Kesimpulan Hasil Studi Komparasi

No.	Objek Pemandangan	Kajian	Ciri yang diterapkan
1.	Seattle Public Library	<p>Perpustakaan yang memiliki 2 juta koleksi baik dalam bentuk buku, audio books, large print books, koleksi audio visual, majalah serta surat kabar.</p> <p>Perpustakaan mampu memberi kontribusi dalam perekonomian khususnya dalam bidang pariwisata.</p>	<p>Karakteristik dari bangunan Seattle Public Library adalah bangunan yang seluruhnya ditutupi oleh kaca dan penggunaan material baja sebagai konstruksinya sehingga memberikan kesan modern pada bangunan.</p>
2.	Tianjin Binhai Library	<p>Sebuah perpustakaan yang pertama kali diluncurkan pada 1 Oktober 2017, memiliki fasilitas yang cukup lengkap dalam menarik</p>	<p>Perpustakaan yang memiliki gaya futuristik ini dirancang oleh perusahaan arsitektur Belanda</p>

		<p>perhatian pengunjung.</p> <p>Perpustakaan yang merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan, sekaligus ruang sosial dan penghubung dari taman setempat ke kawasan budaya di Tianjin.</p> <p>Perpustakaan ini memiliki fasilitas seperti ruang baca dan area lounge, ruang pertemuan, ruang computer serta ruang audio.</p>	<p>MVRDV yang bekerjasama dengan arsitek lokal dari TUPDI (Tianjin Urban Planning and Design Institute).</p> <p>Perpustakaan yang memiliki interior mirip seperti gua dan memiliki bola raksasa yang tepat berada di tengah auditorium perpustakaan.</p> <p>Selain itu, ciri khas dari perpustakaan ini adalah bentuk rak buku yang berbentuk kurva bergelombang dari lantai mencapai langit-langit ruangan.</p>
--	--	--	--

3.	Tugu Monas (Monumen Nasional)	Sebuah bangunan bersejarah yang pembangunannya dimulai sejak tanggal 17 Agustus 1961 dan diresmikan pada tanggal 12 Juli 1975. Bangunan yang merupakan hasil rancangan dari Soedarsono, Frederich Silaban dan Ir. Rooseno mampu memberikan citra kota pada Jakarta dan Indonesia.	Bangunan yang melambangkan Lingga dan Yoni atau sosok laki-laki dan perempuan. Bangunan dengan prinsip arsitektur monumentalis mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Unsur monumental yang diterapkan bertujuan untuk memperingati semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
----	----------------------------------	---	---

3.5 Kerangka Berpikir



Gambar 3.17 Kerangka Pikir
Sumber : Analisis Penulis, 2020

BAB IV

ANALISIS PENGADAAN PUSAT LITERASI GORONTALO

4.1 Analisis Kota Gorontalo Sebagai Lokasi Proyek

4.1.1 Kondisi Fisik Kabupaten Kota Gorontalo

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah dari provinsi Gorontalo dengan luas wilayah 67,07 km² atau 0,65% dari total luas daratan Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo diapit oleh dua kabupaten besar, yakni Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Letak astronomis kota Gorontalo berada antara 00 28' 17" – 00 35' 56" Lintang Utara dan antara 122 59' 44" – 123 05' 59" Bujur Timur. Kota Gorontalo yang berpenduduk 199.767 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.946 jiwa/km². Saat ini Kota Gorontalo memiliki 9 Kecamatan dengan 50 Kelurahan. Dumbo Raya merupakan kecamatan dengan wilayah terluas, yaitu mencapai seperlima dari total luas wilayah Kota Gorontalo. Sementara itu, Kota Selatan yang merupakan kecamatan dengan wilayah terkecil memiliki 4.2 persen dari total luas wilayah Kota Gorontalo.

Tabel 4.1 Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kota Gorontalo, 2019

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ²)
1	Kota Barat	Buladu	11,68
2	Dungingi	Huangobotu	4,66
3	Kota Selatan	Biawu	2,82
4	Kota Timur	Moodu	5,14
5	Hulontalo	Tenda	10,56

6	Dumbo Raya	Talumolo	14,31
7	Kota Utara	Dulomo Selatan	8,40
8	Kota Tengah	Pulubala	4,83
9	Sipatana	Molosipat U	4,67

Sumber :BPS Kota Gorontalo Dalam Angka 2019

1. Letak Geografis



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Kota Gorontalo

Sumber : BAPPEDA Kota Gorontalo, 2011

Kota Gorontalo merupakan satu-satunya di Provinsi Gorontalo yang terletak antara 00 28' 17" – 00 35' 56" Lintang Utara dan antara 122 59' 44" – 123 05' 59" Bujur Timur. Secara geografis, Kota Gorontalo berbatasan dengan kabupaten Bone Bolango di sebelah Utara dan Timur, Kabupaten Gorontalo di sebelah Barat, dan teluk Tomini di sebelah Selatan. Wilayah Kota Gorontalo memiliki luas wilayah sebesar 67,07 km². Permukaan daratan Kota Gorontalo sebagian besar adalah dataran rendah dan memiliki beberapa bukit. Rata-rata tinggi permukaan gorontalo adalah 18 meter di atas permukaan laut.

Kota Gorontalo memiliki sembilan kecamatan yang terdiri dari kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Kota Barat, Kecamatan Dungingi, Kecamatan Kota Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kecamatan Hulonthalangi, Kecamatan Dumbo Raya, Kecamatan Kota Utara, Kecamatan Kota Tengah, dan Kecamatan Sipatana. Kecamatan Dumbo Raya merupakan kecamatan dengan luas terbesar, yaitu sebesar 14,31 km², sedangkan kecamatan terkecil adalah kecamatan Kota Selatan dengan luas sebesar 2,82 km².

2. Rencana Umum Tata Ruang Kota



*Gambar 4.2 Peta Administratif Kabupaten Kota Gorontalo
Sumber : BAPPEDA Kota Gorontalo, 2020*

Sebagai ibukota Provinsi, kota Gorontalo dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) telah menentukan arah Wilayah Pengembangan (WP). Arah Wilayah Pengembangan ini terdiri dari 6 Wilayah Pengembangan (WP) yang masing-masing memiliki rencana pengembangan dan fungsi sendiri. Bagian wilayah kota tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Wilayah Pengembangan I (WP I)

Meliputi wilayah Kelurahan Bugis, Biawu, Biawa'o, Ipilo, Bugis, Padebuolo, Tamalate, Heledulaa, Sebagian wilayah Kelurahan Tenda, Heledulaa selatan, Moodu, Dulomo Timur, Limba B, Limba UI, dan Limba UII. Pemanfaatannya sebagai pusat perdagangan regional / grosir, perbelanjaan dan niaga, pemerintahan, kawasan olahraga, rekreasi, fasilitas kesehatan, peribadatan, dan pendidikan.

b. Wilayah Pengembangan II (WP II)

Meliputi Kelurahan Molossipat W, Libu'o, Wumialo, Dulalowo, Dulalowo Timur, Huangobotu, Tuladenggi, Buladu, dan Tomulabuta'o Timur. Pemanfaatannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, pusat transportasi regional, dan pemukiman.

c. Wilayah Pengembangan III (WP III)

Meliputi Kelurahan Liluwo, Pulubala, Paguyaman, Tapa, Molosipat U, Bulotada'a, dan Bulotada'a Timur. Pemanfaatannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, pusat transportasi regional, dan pemukiman.

d. Wilayah Pengembangan IV (WP IV)

Meliputi Kelurahan Dulomo, Dulomo Selatan, Wongkaditi, Wongkaditi Barat, Moodu, Dembe II, dan Dembe Jaya. Pemanfaatannya sebagai pusat industri, perkantoran, kerajinan, dan pemukiman.

e. Wilayah Pengembangan V (WP V)

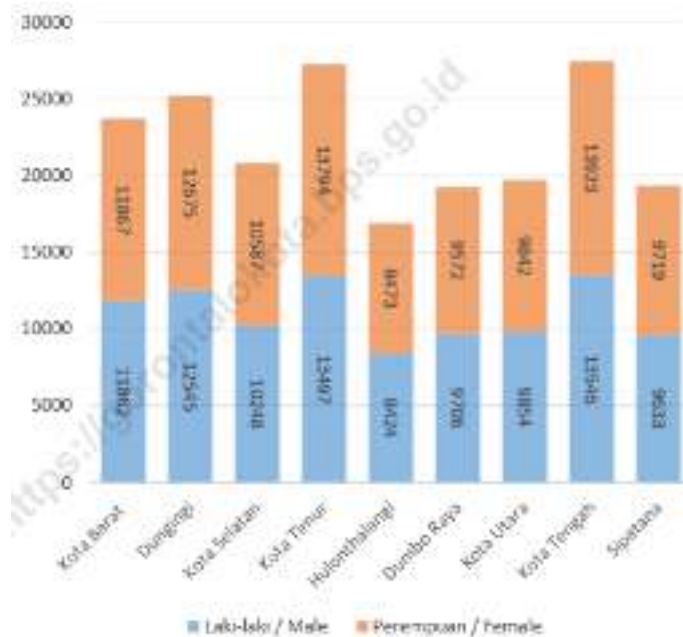
Meliputi Kelurahan Botu, Talumolo, Leato, dan Leato Utara. Pemanfaatannya sebagai pusat rekreasi, transportasi laut / pelabuhan, perdagangan, dan kawasan konservasi.

f. Wilayah Pengembangan VI (WP VI)

Meliputi Kelurahan Tanjung Keramat, sebagian wilayah Kelurahan Tenda, Pohe, Siendeng, Donggala, Tenilo, Buliide, Piloodaa, Dembe I, dan Lekobalo. Pemanfaatannya sebagai pusat rekreasi, transportasi laut / pelabuhan, perdagangan, dan kawasan konservasi.

3. Morfologi

Jumlah penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2018 adalah sebanyak 199.767 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 99.315 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 100.452 jiwa. Jika dikelompokkan berdasarkan kecamatan, Kecamatan Kota Tengah memiliki porsi penduduk terbanyak yaitu sebanyak 13,90%. Namun jika dilihat dari tingkat kepadatan penduduk per luas wilayah, Kecamatan Kota Selatan memiliki kepadatan paling tinggi yaitu 7.388,30 jiwa per km². Jika dilihat dari piramida penduduk, Kota Gorontalo memiliki penduduk berusia lanjut yang relatif besar, yaitu sejumlah 9.422 jiwa.



Grafik 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Gorontalo, 2018

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Gorontalo

4. Klimatologi

Suhu udara rata-rata tertinggi Kota Gorontalo adalah 27,30 C yang terjadi di bulan september, dengan suhu udara tertinggi adalah 35,60 C, dan suhu udara terendah adalah 18,80 C. Kelembapan udara rata-rata selama setahun adalah 82,33% dengan kelembapan maksimal adalah 97,00% dan kelembapan minimum adalah 59,00%. Kota Gorontalo memiliki curah hujan tertinggi di bulan desember sebesar 246,00 mm, dengan jumlah hari hujan adalah 27 hari. Curah hujan terendah terjadi di bulan september sebesar 9,00 mm, dengan jumlah hari hujan adalah 7 hari.

4.1.2 Kondisi Non Fisik

1. Tinjauan Ekonomi

Di Gorontalo di lihat melalui yang berhubungan dengan sektor ekonomi lebih di dominasi dalam sektor industri dan jasa sedangkan pada sektor pertanian relatif stabil. Data tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan perkapita penduduk gorontalo yang menjadikan salah satu tulang punggung pada sektor ekonomi, pendidikan dan kebudayaan yang dapat di nilai dari pemerintah pusat.

2. Kondisi Sosial Penduduk

Kondisi sosial masyarakat kota Gorontalo dibagi kedalam lima aspek yaitu pendidikan, kesehatan, agama dan sosial, kriminalitas, serta kemiskinan dan pembangunan manusia.

a. Pendidikan

Menurut data BPS, Kota Gorontalo memiliki jumlah sekolah yang dimulai dari TK sebanyak 102, dengan 8.588 murid dan 406 guru, SD sebanyak 116 dengan 19.669 murid dan 1.140 guru, SMP sebanyak 22 dengan murid 9.539 dan 584 guru, SMA sebanyak 7 dengan murid 4.863 dan 289 guru, SMK sebanyak 10 dengan murid 6.319 dan 486 guru, serta perguruan tinggi sebanyak 5.

b. Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang berada di Kota Gorontalo adalah 7 rumah sakit umum, 10 puskesmas, 21 klinik atau balai kesehatan, 19

polindes, 32 puskesmas pembantu, dan 31 apotek. Sementara itu, jumlah tenaga kesehatan adalah 15 dokter umum, 6 dokter gigi, 145 perawat, 111 bidan, 20 apoteker, 66 ahli gizi, 5 teknisi medis, 30 ahli sanitasi, dan 70 ahli kesehatan masyarakat.

c. Agama dan Sosial

Agama yang paling banyak dianut di Kota Gorontalo adalah islam sebanyak 194.056 penganut, kemudian protestan sebanyak 4.033, budha 920, katolik 615, hindu 133, dan 5 penganut lainnya. Tahun 201, Kota Gorontalo telah terjadi bencana alam yaitu 17 banjir, 40 gempa bumi, dan 4 tanah longsor.

d. Kriminalitas

Tindak pidana yang paling banyak terjadi di Kota Gorontalo pada tahun 2018 adalah 231 aniaya ringan, 282 pencurian, 54 kekerasan dalam rumah tangga, 84 penggelapan, 42 aniaya anak, 105 penipuan, 12 asusila, 86 pencurian sepeda motor, 36 pencemaran nama baik, 38 pengeroyokan, 32 pengrusakan, 21 pengancaman, 18 pencabulan anak, 8 aniaya berat, dan 11 perjudian. Dari banyaknya kasus tindak pidana tersebut 80,85% terselesaikan.

e. Kemiskinan dan Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia Kota Gorontalo mengalami peningkatan dari 76,09 di tahun 2017 menjadi 76,53 di tahun 2018. Sedangkan persentase penduduk miskin berkurang dari 5,70% menjadi 5,57%.

4.2 Analisis Pengadaan Fungsi Bangunan

4.2.2 Pencarian Gagasan

Pencarian gagasan berawal dari keinginan untuk merancang suatu bangunan Literasi di Gorontalo yang berfungsi sebagai sarana edukatif sekaligus rekreatif bagi masyarakat Gorontalo dalam rangka meningkatkan budaya literasi. Hal ini bukan tanpa sebab, karena Gorontalo memiliki angka minat baca yang masih sangat rendah yaitu 30%. Salah satu penyebab dari rendahnya minat baca masyarakat Gorontalo adalah kurangnya fasilitas yang memadai pada sarana edukasi dalam hal ini adalah perpustakaan, serta lingkungan yang kurang mendukung dalam peningkatan budaya minat baca.

Berdasarkan hasil pemikiran dan perencanaan tersebut, maka perancangan Pusat Literasi Gorontalo merupakan sebuah terobosan dalam meningkatkan budaya minat baca serta pengembangan terhadap perpustakaan yang ada di Gorontalo sehingga memiliki fasilitas yang lebih memadai dan lingkungan yang mampu mewadahi kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif.

4.2.3 Kondisi Fisik

Secara umum kondisi fisik pada suatu bangunan harus memperhatikan perencanaan pada sistem struktur dan konstruksi,

karena merupakan salah satu unsur pendukung fungsi – fungsi yang ada dalam bangunan dari segi kekokohan dan keamanan.

Adapun perencanaan sistem struktur dan konstruksi dapat dipengaruhi oleh :

1. Keseimbangan dalam proporsi dan kestabilan agar tahan terhadap gaya luar seperti gempa dan angin.
2. Estetika, merupakan suatu pengungkap bentuk arsitektur yang cocok dan logis.
3. Kekuatan bagi struktur dalam memiliki beban yang terjadi.
4. Disesuaikan dengan keadaan geografi dan topografi setempat.
5. Tuntutan segi konstruksi yaitu tahan terhadap faktor luar, yaitu kebakaran, gempa, angin dan daya dukung tanah.

4.2.4 Faktor Penunjang dan Hambatan-hambatan

1. Faktor Penunjang

Dalam perancangan Pusat Literasi di Provinsi Gorontalo ini terdapat beberapa faktor penunjang antara lain sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan PERGUB Gorontalo No. 22 Tahun 2018.
- b. Pusat Literasi menyediakan lebih banyak fasilitas yang bersifat edukatif dan rekreatif bagi masyarakat.
- c. Komunitas maupun organisasi yang bergerak dalam bidang literasi dapat menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat.

2. Hambatan-hambatan

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam perancangan Pusat Literasi antara lain:

- a. Literasi adalah kegiatan yang membosankan apabila tidak dibiasakan.
- b. Masyarakat lebih menyukai membaca di rumah dibandingkan di perpustakaan.
- c. Pembebasan lahan.

4.3 Analisis Pengadaan Bangunan

4.3.2 Analisis Kebutuhan Pusat Literasi

1. Analisis Kualitatif

Keberadaan Pusat Literasi di Provinsi Gorontalo mempunyai prospek yang cukup baik dan potensial untuk dikembangkan, hal ini mengingat :

- a. Provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang baru dan berada dalam masa berkembang, hal ini dikarenakan semakin gencarnya pembangunan dan perkembangan dibidang ekonomi, gedung-gedung, perkantoran, pendidikan dan penelitian, serta hiburan.
- b. Pusat literasi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan literasi masyarakat Gorontalo.
- c. PERGUB No. 22 Tahun 2018 tentang Penetapan Bulan Literasi Daerah.

4.3.3 Penyelenggaraan Pusat Literasi di Provinsi Gorontalo

1. Sistem Pengelolaan

Pengelolaan bangunan Pusat Literasi di Kota Gorontalo meliputi perawatan fasilitas sarana dan prasarana gedung, pelayanan terhadap masyarakat sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

2. Sistem Perluangan

Sistem perluangan pada Pusat Literasi ini adalah sebagai berikut.

a. Ruang Kegiatan Pelayanan Umum

- 1) Hall/lobby
- 2) Tempat penitipan barang
- 3) Ruang informasi
- 4) Ruang registrasi
- 5) Counter desk ruang katalog
- 6) Ruang digital
- 7) Ruang koleksi
- 8) Ruang audio visual
- 9) Ruang khusus anak-anak, terdiri dari ;
 - a) Ruang koleksi dan ruang baca
 - b) Ruang bermain
 - c) Ruang multimedia
 - d) Ruang telling story

10) Ruang internet

11) Ruang komputer

b. Ruang Kegiatan Pengelola

1) Ruang pelayanan

2) Ruang kontrol pengawas

3) Ruang staf pengelola

4) Ruang kepala literasi

5) Ruang wakil literasi

6) Ruang administrasi

7) Ruang rapat

8) Ruang tunggu

9) Ruang pengadaan materi koleksi

10) Ruang registrasi dan distribusi

11) Ruang pengelolaan materi digital

12) Ruang perawatan materi

13) Ruang bimbingan dan penyuluhan

14) Ruang arsip

c. Ruang Kegiatan Penunjang

1) Ruang seminar

2) Ruang display

3) Ruang penunjang umum, antara lain ;

a) Kafetaria

b) Mushallah

- c) Lavatory
 - d) Toko buku
 - e) ATM
 - f) Mini market
- d. Ruang Kegiatan Service
- 1) Pos Satpam
 - 2) Gudang
 - 3) Tempat parkir
 - 4) Ruang utilitas, seperti ;
 - a) Ruang genset
 - b) Ruang panel
 - c) Ruang pompa
 - d) Ruang AHU
 - e) Ruang ME
 - f) Ruang reservoir

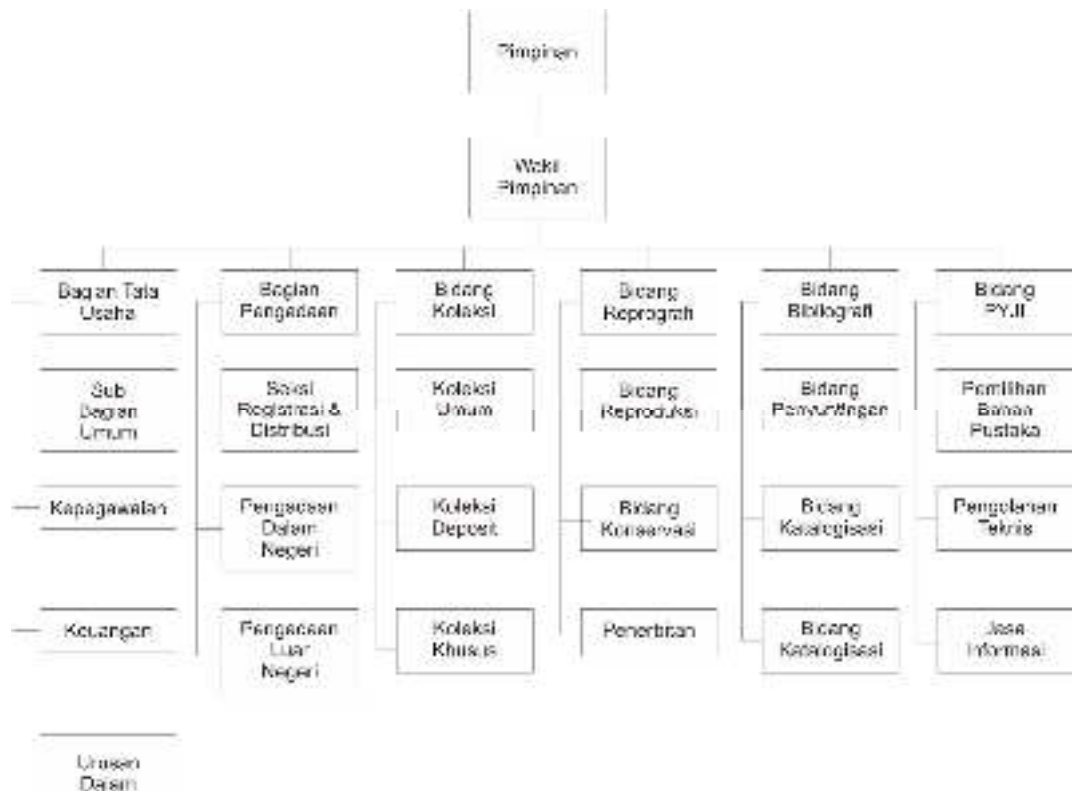
4.4 Kelembagaan dan Struktur Organisasi

4.4.1 Struktur Kelembagaan

Pusat Literasi Gorontalo adalah hasil kerja sama antara pemerintah dalam hal ini dinas-dinas terkait, pihak swasta serta komunitas yang bergerak dalam peningkatan literasi masyarakat. Pusat Literasi Gorontalo diharapkan mampu menjadi wadah untuk

mengembangkan minat masyarakat dalam peningkatan budaya literasi.

4.4.2 Struktur Organisasi



Gambar 4.3 Struktur Organisasi
Sumber : Analisa Penulis, 2020

4.5 Pola Kegiatan yang Diwadahi

4.5.1 Identifikasi Kegiatan

Kegiatan yang berlangsung dalam Pusat Literasi, yaitu :

1. Kegiatan pelayanan umum, terdiri dari kegiatan pusat literasi yang dilaksanakan oleh pengunjung.

2. Kegiatan pengelola, terdiri dari kegiatan administrasi, yaitu kegiatan yang menyangkut tata usaha dan pengelolaan teknis kepada pengunjung baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Kegiatan penunjang, terdiri dari kegiatan seminar, pameran dan toko buku.
4. Kegiatan service, meliputi kegiatan dalam pemeliharaan bangunan.

4.5.2 Pelaku Kegiatan

1. Pengelola

Pengelola adalah yang bertugas mengelola, memelihara, mengawasi, merawat, serta mengamankan fasilitas-fasilitas yang ada di Pusat Literasi.

2. Pengunjung

Pengunjung pusat literasi terbagi atas beberapa golongan usia, yaitu:

- a. Golongan anak-anak, usia 5-11 tahun.
- b. Golongan remaja, usia 12-19 tahun
- c. Golongan dewasa, yakni masyarakat umum usia 20 tahun ke atas, seperti mahasiswa, pegawai, dosen, dan lain-lain.

4.5.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dalam Pusat Literasi dianalisis berdasarkan jenis kegiatan atau aktivitas pelaku.

Tabel 4.2 *Analisa Kebutuhan Ruang*

Pelaku Kegiatan	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung (Anak-anak)	Masuk/Keluar	Entrance
	Menitipkan Barang	Tempat Penitipan Barang
	Mencari Informasi	Ruang Informasi
	Mendaftar jadi Anggota	Ruang Registrasi
	Mencari Buku	Ruang Katalog
	Membaca Buku	Ruang Baca
	Meminjam Buku	Ruang Peminjaman
	Mengembalikan Buku	Ruang Pengembalian
	Mendengarkan Cerita	Ruang Story Telling
	Menonton Video	Ruang Audio Visual
	Melihat Pameran	Ruang Pameran
	Bermain	Ruang Bermain
	Ke Toilet	Toilet/WC
Pengunjung (Dewasa)	Masuk/Keluar	Entrance
	Parkir	Tempat Parkir
	Mencari Informasi	Ruang Informasi
	Menitipkan Barang	Ruang Penitipan Barang
	Mencari Buku	Ruang Koleksi
	Menunggu/Diskusi	Hall
	Mendaftar jadi Anggota	Ruang Registrasi
	Mencari Buku melalui Komputer	Ruang Katalog
	Membaca Koleksi	Ruang baca
	Membaca Majalah dan Surat Kabar	Ruang Baca
	Meminjam Buku	Ruang Peminjaman

	Mengembalikan Buku	Ruang Pengembalian
	Mendengarkan Cerita	Ruang Diskusi
	Menonton Video	Ruang Audio Visual
	Melihat Pameran	Ruang Pameran
	Menggunakan Internet	Ruang Internet
	Mengikuti Seminar	Ruang Serbaguna
	Ke Toilet	Toilet/WC
Pimpinan	Memimpin dan Membuat Kebijakan	Ruang Kantor
	Memimpin Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Administrasi	Bekerja	Ruang Kantor
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Unit Pengadaan Bahan	Bekerja	Ruang Kantor
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Unit Pengolahan Bahan	Bekerja	Ruang Kantor
	Menyortir Buku	Ruang Sortir
	Menyimpan Buku Sementara	Ruang Simpan Sementara
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Unit Pelayanan Sirkulasi Peminjaman	Bekerja	Ruang Kantor
	Melayani Peminjaman Buku	Ruang Peminjaman
	Melayani Pengembalian Buku	Ruang Pengembalian
	Pendaftaran Anggota	Ruang Registrasi
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
	Bekerja	Ruang Kantor

Unit Pelayanan Referensi	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Penunjang (Pengunjung dan Pengelola)	Beribadah	Mushallah
	Makan dan Minum	Cafetaria
	Menjual Buku, Majalah dan lain-lain	Toko Buku
	Konser/Festival	Auditorium
	Pusat Perbelanjaan	Minimarket
	Penarikan, Transfer Uang	ATM
	Pameran Buku dan Penjualan Buku	Ruang Display
Service	Menyimpan Barang	Gudang
	Memarkir Kendaraan	Ruang Parkir
	Mengontrol Keamanan	Pos Jaga
	Mengontrol ME	Ruang ME
	Mengontrol AHU	Ruang AHU

Sumber : Analisa Penulis, 2020

4.5.4 Pengelompokan Kegiatan

Agar setiap kegiatan yang berlangsung pada bangunan berjalan secara efisien dan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya dapat saling mendukung maka diperlukan pengelompokan kegiatan berdasarkan sifat kegiatan dan waktu kegiatan.

1. Sifat Kegiatan

Tabel 4.3 Sifat Kegiatan

Kelompok Kegiatan	Sifat
Kegiatan Pelayanan Umum	Publik

	Privat Semi publik
Kegiatan Pengelola	Privat
Kegiatan Penunjang	Publik
Kegiatan Service	Privat

Sumber : Analisa Penulis, 2020

2. Waktu Kegiatan

Waktu pelayanan Pusat Literasi dimulai setengah jam waktu kerja dan selesai setengah jam sebelum waktu kerja berakhir. Hal ini dilakukan agar pengelola memiliki kesempatan untuk mengatur mengatur koleksi yang telah digunakan.

Waktu pelayanan Pusat Literasi adalah sebagai berikut :

a. Senin – Kamis

Pagi : pukul 08.30 – 12.00

Siang : pukul 13.00 – 16.30

b. Jum'at

Pagi : pukul 08.30 – 11.30

Siang : pukul 13.00 – 16.30

c. Sabtu

Pagi : pukul 08.30 – 12.00

Siang : pukul 13.00 – 16.30

- d. Kegiatan komunitas dan kegiatan refreshing buka
setiap hari mulai dari pukul 08.00 – 23.00
- e. Pada hari ahad dan hari raya diliburkan.

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan yang terjadi pada Pusat Literasi ini memiliki waktu yang berbeda-beda pada setiap item kegiatan yang bertujuan untuk memudahkan pengunjung yang ingin menikmati fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya.

BAB V
ACUAN PERANCANGAN PUSAT LITERASI GORONTALO
DI KOTA GORONTALO

5.1 Acuan Perancangan Makro

5.1.1 Penentuan Lokasi

Untuk menentukan lokasi, dilakukan pengamatan terhadap potensi dan prospek yang baik di waktu yang akan datang. Lokasi kawasan pendidikan dipertimbangkan lewat pendekatan tentang hal apa yang dapat menunjang kegiatan yang bersifat edukatif sekaligus rekreatif.

1. Perencanaan dan Tata Guna Lahan

Sebagai ibukota Provinsi, kota Gorontalo dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) telah menentukan arah Wilayah Pengembangan (WP). Arah Wilayah Pengembangan ini terdiri dari 6 Wilayah Pengembangan (WP) yang masing-masing memiliki rencana pengembangan dan fungsi sendiri. Bagian wilayah kota tersebut antara lain adalah sebagai berikut :



Gambar 5.1 Peta Wilayah Kota Gorontalo

Sumber : BAPPEDA Kota Gorontalo, 2020

Dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Wilayah Pengembangan I (WP I)

Meliputi wilayah Kelurahan Bugis, Biawu, Biawa'o, Ipilo, Bugis, Padebuolo, Tamalate, Heledulaa, Sebagian wilayah Kelurahan Tenda, Heledulaa selatan, Moodu, Dulomo Timur, Limba B, Limba UI, dan Limba UII. Pemanfaatannya sebagai pusat perdagangan regional / grosir, perbelanjaan dan niaga, pemerintahan, kawasan olahraga, rekreasi, fasilitas kesehatan, peribadatan, dan pendidikan.

b. Wilayah Pengembangan II (WP II)

Meliputi Kelurahan Molossipat W, Libu'o, Wumialo, Dulalowo, Dulalowo Timur, Huangobotu, Tuladenggi, Buladu, dan Tomulabuta'o Timur. Pemanfaatannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, pusat transportasi regional, dan pemukiman.

c. Wilayah Pengembangan III (WP III)

Meliputi Kelurahan Liluwo, Pulubala, Paguyaman, Tapa, Molosipat U, Bulotada'a, dan Bulotada'a Timur. Pemanfaatannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, pusat transportasi regional, dan pemukiman.

d. Wilayah Pengembangan IV (WP IV)

Meliputi Kelurahan Dulomo, Dulomo Selatan, Wongkaditi, Wongkaditi Barat, Moodu, Dembe II, dan Dembe Jaya. Pemanfaatannya sebagai pusat industri, perkantoran, kerajinan, dan pemukiman.

e. Wilayah Pengembangan V (WP V)

Meliputi Kelurahan Botu, Talumolo, Leato, dan Leato Utara. Pemanfaatannya sebagai pusat rekreasi, transportasi laut / pelabuhan, perdagangan, dan kawasan konservasi.

f. Wilayah Pengembangan VI (WP VI)

Meliputi Kelurahan Tanjung Keramat, sebagian wilayah Kelurahan Tenda, Pohe, Siendeng, Donggala, Tenilo, Buliide, Piloodaa, Dembe I, dan Lekobalo. Pemanfaatannya sebagai pusat

rekreasi, transportasi laut / pelabuhan, perdagangan, dan kawasan konservasi.

Berdasarkan pada fungsi bangunan sebagai pusat literasi yang berlokasi di kabupaten kota Gorontalo, yang nantinya akan menjadi wadah untuk masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan lokasi yaitu :

1. Mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) mengenai tata guna lahan yang diperuntukkan sebagai daerah pendidikan dan rekreasi.
2. Tersedianya infrastruktur kota.
3. Pencapaian ke lokasi dapat dengan mudah dijangkau.

Dengan memperimbangkan hal-hal tersebut, maka dapat ditentukan kriteria pemilihan lokasi yaitu :

1. Sesuai dengan RTRW lokasi proyek yaitu kabupaten Kota Gorontalo.
2. Adanya lahan yang cukup dalam membangun Pusat Literasi.
3. Tersedianya transportasi dan utilitas kota.
4. Eksisting kondisi yang mendukung.
5. Mudah dalam pencapaian dari segala arah.

Dari kriteria di atas, maka diperoleh lokasi yang dapat digunakan dalam membangun pusat literasi yaitu :



*Gambar 5.2 Peta Wilayah Kabupaten Kota Gorontalo
Sumber : BAPPEDA Kota Gorontalo, 2020*

Lokasi terpilih yaitu WP I (wilayah pengembangan I), Meliputi wilayah Kelurahan Bugis, Biawu, Biawa'o, Ipilo, Bugis, Padebuolo, Tamalate, Heledulaa, Sebagian wilayah Kelurahan Tenda, Heledulaa selatan, Moodu, Dulomo Timur, Limba B, Limba UI, dan Limba UII.

Wilayah Pengembangan I dengan potensi kawasan :

- a. Tata guna lahan sebagai pusat perdagangan regional / grosir, perbelanjaan dan niaga, pemerintahan, kawasan olahraga, rekreasi, fasilitas kesehatan, peribadatan, dan pendidikan.
- b. Masih terdapat beberapa lahan yang kosong.
- c. Aksesibilitas yang mendukung dengan transportasi kota yang dapat mengakses semua lokasi.

- d. Tersedianya fasilitas penunjang kota.
- e. Memiliki utilitas kota yang memadai.

5.1.2 Penentuan Tapak

1. Kriteria Site

Salah satu hal penting dalam pemilihan site adalah dengan memperhatikan kriteria-kriteria site yang baik dan Memenuhi syarat dalam pembangunan objek perancangan yakni dari segi fisik, tata lingkungan dan kebutuhannya.

Kriteria-kriteria site yang baik tersebut yaitu :

- a. Berada di lokasi yang sesuai dengan rencana sarana pembangunan ibukota dan peruntukannya
- b. Topografi dan view yang baik
- c. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang.
- d. Terjangkau oleh sarana transportasi.
- e. Jaringan infrastruktur yang memadai.

Dari kriteria-kriteria di atas, maka diperoleh beberapa alternatif lokasi tapak yang dapat dipertimbangkan, yaitu :



Gambar 5.2 Alternatif tapak pada WP I

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Alternatif I :

Potensi tapak pada alternatif 1 adalah :

1. Berada dikawasan permukiman, perdagangan regional, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, dan pemerintahan.
2. Bentuk tapak dapat memudahkan dalam penataan massa bangunan.
3. Di lokasi tersebut terdapat sarana transportasi baik berupa jalan maupun angkutan kota.
4. View pada lokasi cukup menarik.



Gambar 5.3 Alternatif tapak pada WP I

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Alternative II :

Potensi tapak pada alternatif II adalah :

1. Berada dikawasan permukiman, perdagangan regional, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, pemerintahan, rekreasi, olahraga dan pendidikan.
2. Akseibilitas yang mudah dengan adanya transportasi kota.
3. Kawasan tersebut merupakan salah satu pusat kota sehingga sarana utilitas kota tersedia seperti listrik, telepon, air bersih dan sanitasi.
4. View pada lokasi cukup baik.



*Gambar 5.4 Alternatif tapak pada WP I
Sumber : Analisa Penulis, 2020*

Alternatif III :

Potensi tapak pada alternatif II adalah :

1. Berada pada kawasan permukiman dan persawahan.
2. Bentuk tapak yang berbentuk persegi sehingga memudahkan dalam mengatur tata massa bangunan.
3. Akseibilitas yang cukup mudah untuk dijangkau.

4. Luasan tapak yang cukup luas untuk mewadahi sebuah pusat literasi.
5. Berada pada area persawahan sehingga view yang dihasilkan baik.
6. Tingkat mobilitas yang rendah sehingga memberikan tingkat kebisingan yang rendah terhadap bangunan pusat literasi.

Berdasarkan potensi dari setiap alternatif tapak, maka perlu dilakukan pembobotan untuk mendapatkan site yang sesuai dengan kriteria.

Tabel 5.2 Pembobotan Pemilihan Site

No	Kriteria	Pembobotan		
		Alt. I	Alt. II	Alt. III
1	Sesuai dengan RTRW kota Gorontalo	5	5	5
2	Tersedianya sarana dan prasarana penunjang	3	3	3
3	Terjangkau oleh sarana transportasi	3	1	3
4	Jaringan infrastruktur yang memadai	3	3	3
5	Topografi dan view yang baik	1	3	5
	Total	15	15	19

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Keterangan :

5 = Layak

3 = Cukup layak

1 = Kurang layak

Berdasarkan hasil pembobotan, maka site yang terpilih ada site pada alternatif III.

5.1.3 Pengolahan Tapak

Dalam pengolahan tapak terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan , yaitu :

1. Kondisi Existing

- a. Sebelah Utara : Terdapat sawah dan permukiman.
- b. Sebelah Timur : Terdapat sawah dan permukiman.
- c. Sebelah Selatan : Terdapat sawah dan permukiman.
- d. Sebelah Barat : Terdapat sawah dan permukiman.

Adapun Data-data yang diperoleh mengenai tapak adalah

- a. Peruntukan : Kawasan pendidikan
- b. Luas tapak : 22.500 m²
- c. Koefisien dasar bangunan : 70 : 30
- d. Luas dasar bangunan : 3.984 m²
- e. GSB : 4 meter
- f. Ketinggian bangunan : 4 Lantai
- g. Kondisi tapak : Tidak berkontur

2. Orientasi Matahari dan Angin

Tata letak bangunan diusahakan agar sinar matahari langsung tidak masuk ke dalam ruang pusat literasi khususnya ruang penyimpanan koleksi yang dapat mempengaruhi kondisi koleksi yang ada.

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah :

- a. Menempatkan sumbu utama bangunan pada arah Utara dan Selatan untuk menghindari sinar matahari langsung dari arah Timur dan Barat.
- b. Tidak memberikan bukaan yang berlebihan pada sisi bangunan yang menerima sinar matahari langsung.
- c. Membuat penahan sinar matahari langsung berupa sunscreen pada bukaan yang Menerima sinar matahari langsung.
- d. Membuat fasad bangunan yang dapat mengurangi intensitas matahari langsung.

3. Kebisingan

Menurut Ernest Neufert, 1993, hal: 145, adalah :

- a. Area tenang (quite areans) 30 – 35 dB
Meliputi : Ruang baca, ruang koleksi dan ruang multimedia.
- b. Area agak tenang (low noise areans) 40 – 50 dB
Meliputi : Ruang kegiatan administrasi dan teknis, ruang kegiatan penunjang.
- c. Area bising 50 – 60 dB
Meliputi : Parkir, lobby, ruang kegiatan service.

Sedangkan standar kebisingan untuk perpustakaan adalah 35 – 45 dB. Jadi perpustakaan termasuk dalam area tenang dan agak tenang. (Fisika Bangunan, 2004, hal 129).

Sumber kebisingan pada umumnya diakibatkan oleh suara kendaraan baik di luar maupu di dalam gedung pusat literasi. Tingkat

kebisingan disekitar tapak tergolong rendah karena hanya berbatasan dengan area persawahan. Tingkat kebisingan dapat dikurangi dengan vegetasi maupun penataan lansekap pada tapak.

4. View

Analisa view merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan lokasi dan arah pandang bangunan pada site. Berdasarkan kondisi tapak yang ada, maka diperoleh tapak yang memiliki potensi kualitas yang baik, yaitu :

- a. Dari luar tapak, yaitu pandangan dari arah Jl. Taman Surya.
- b. View ke arah selatan sangat baik karena langsung berhadapan dengan persawahan dan pegunungan.
- c. View kaerah barat kurang maksimal karena berhadapan dengan permukiman.
- d. View ke arah utara dan timur cukup baik karena berhadapan langsung dengan area persawahan.

5. Sirkulasi

Sirkulasi dalam tapak didasarkan pada pertimbangan :

- a. Aktivitas pelaku kegiatan
- b. Kenyamanan
- c. Perletakan main entrance
- d. Pencapaian ke dalam bangunan

Adapun dalam perancangan pusat literasi, sirkulasi dibagi menjadi tiga yakni sirkulasi kendaraan, sirkulasi pejalan kaki, dan sirkulasi

barang. Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki perlu ada perbedaan ketinggian dan dibuat terpisah untuk menghindari terjadinya crossing. Sedangkan untuk sirkulasi barang dipisahkan dengan sirkulasi pejalan kaki.

6. Zoning

Zoning dalam site didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Sirkulasi
- b. View
- c. Orientasi bangunan
- d. Kondisi tapak

Adapun pembagian zona dalam tapak, yaitu :

- a. Zona publik terletak pada area dengan tingkat kebisingan yang tinggi dan berada paling depan di dalam area tapak. Termasuk dalam area ini adalah area parker, taman dan entrance.
- b. Zona semi publik berada pada area tengah dari tapak. Termasuk dalam area ini adalah bangunan pusat literasi itu sendiri.
- c. Zona privat berada pada posisi paling belakang dari tapak dan jauh dari kebisingan karena sifatnya yang privat. Termasuk dalam hal ini adalah area service dan parkir untuk mobil perpustakaan.
- d. Zona service berada pada posisi paling belakang sama seperti zona privat. Termasuk dalam area ini adalah gudang dan mekanikal dan elektrik.

5.2 Acuan Perancangan Mikro

5.2.1 Perhitungan Jumlah Pengunjung

Penentuan jumlah pengunjung yang akan datang ke Pusat Literasi Gorontalo sangat dipengaruhi oleh keadaan penduduk kota Gorontalo itu sendiri dan dapat berdasarkan banyak faktor. Salah satu faktor yang dapat kita tinjau adalah melalui jumlah penduduk kota.

Prediksi jumlah penduduk kota Gorontalo sampai Tahun 2035 dengan menggunakan rumus proyeksi bunga ganda sebagai berikut :

Rumus :

$$P_n = P_o(1+e)^n$$

Keterangan :

P_n : Jumlah penduduk pada tahun prediksi

P_o : Jumlah tahun patokan

e : Angka kenaikan jumlah penduduk

n : Range prediksi

dimana $n = \text{selisih tahun } 2035-2018 = 17 \text{ tahun}$

$$P_n = P_o(1+e)^n$$

$$\text{Maka : } P_n = 199.767(1+1.09\%)^{17}$$

$$= 199.767(1+0,0109)^{17}$$

$$= 199,767 \times 1,20237335$$

$$= 240.195 \text{ jiwa.}$$

$$= 240.195 \text{ jiwa}$$

Diperkirakan asumsi yang digunakan untuk pengunjung Pusat Literasi ini adalah 30% dari jumlah penduduk :

$$= 240.195 \times 30\%$$

$$= 72.059 \text{ jiwa}$$

Sedangkan untuk pengunjung dari luar Kota Gorontalo di asumsikan 10 % dari jumlah pengunjung Kota Gorontalo sendiri :

$$= 72.059 \times 10\%$$

$$= 7.206 \text{ jiwa}$$

Jadi asumsi pengunjung per harinya yaitu :

$$= (72.059 + 7.206) : 365 \text{ hari}$$

$$= 79.265 : 365$$

$$= 217 \text{ orang / hari}$$

5.2.2 Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Kebutuhan ruang dalam pusat literasi dianalisis berdasarkan jenis kegiatan dan aktivitas pelaku.

Tabel 5.1 Pelaku Kegiatan

Pelaku Kegiatan	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung (Anak-anak)	Masuk/Keluar	Entrance
	Menitipkan Barang	Tempat Penitipan Barang
	Mencari Informasi	Ruang Informasi
	Mendaftar jadi Anggota	Ruang Registrasi
	Mencari Buku	Ruang Katalog
	Membaca Buku	Ruang Baca
	Meminjam Buku	Ruang Peminjaman
	Mengembalikan Buku	Ruang Pengembalian
	Mendengarkan Cerita	Ruang Story Telling
	Menonton Video	Ruang Audio Visual
	Melihat Pameran	Ruang Pameran
	Bermain	Ruang Bermain
	Ke Toilet	Toilet/WC
Pengunjung (Dewasa)	Masuk/Keluar	Entrance
	Parkir	Tempat Parkir
	Mencari Informasi	Ruang Informasi
	Menitipkan Barang	Ruang Penitipan Barang
	Mencari Buku	Ruang Koleksi
	Menunggu/Diskusi	Hall
	Mendaftar jadi Anggota	Ruang Registrasi
	Mencari Buku melalui Komputer	Ruang Katalog
	Membaca Koleksi	Ruang baca
	Membaca Majalah dan Surat Kabar	Ruang Baca
	Meminjam Buku	Ruang Peminjaman
	Mengembalikan Buku	Ruang Pengembalian
	Mendengarkan Cerita	Ruang Diskusi

	Membaca Huruf Braille	Ruang Braille
	Menonton Video	Ruang Audio Visual
	Melihat Pameran	Ruang Pameran
	Menggunakan Internet	Ruang Internet
	Mengikuti Seminar	Ruang Serbaguna
	Ke Toilet	Toilet/WC
Pimpinan	Memimpin dan Membuat Kebijakan	Ruang Kantor
	Memimpin Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Administrasi	Bekerja	Ruang Kantor
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Unit Pengadaan Bahan	Bekerja	Ruang Kantor
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Unit Pengolahan Bahan	Bekerja	Ruang Kantor
	Menyortir Buku	Ruang Sortir
	Menyimpan Buku Sementara	Ruang Simpan Sementara
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Unit Pelayanan Sirkulasi Peminjaman	Bekerja	Ruang Kantor
	Melayani Peminjaman Buku	Ruang Peminjaman
	Melayani Pengembalian Buku	Ruang Pengembalian
	Pendaftaran Anggota	Ruang Registrasi
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC
Unit Pelayanan Referensi	Bekerja	Ruang Kantor
	Rapat	Ruang Rapat
	Ke Toilet	Toilet/WC

Penunjang (Pengunjung dan Pengelola)	Beribadah	Mushallah
	Makan dan Minum	Cafetaria
	Menjual Buku, Majalah dan lain-lain	Toko Buku
	Konser/Festival	Auditorium
	Pusat Perbelanjaan	Minimarket
	Penarikan, Transfer Uang	ATM
	Pameran Buku dan Penjualan Buku	Ruang Display
Service	Menyimpan Barang	Gudang
	Memarkir Kendaraan	Ruang Parkir
	Mengontrol Keamanan	Pos Jaga
	Mengontrol ME	Ruang ME
	Mengontrol AHU	Ruang AHU

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Tabel 5.2 Besaran Ruang Pelayanan Umum

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Ruang	Acuan	Analisa Luas	Besaran Ruang
Hall/Lobby	217 org	0,9 m ²	TSS	$217 \times 0,9 = 225 \text{ m}^2$	195 m ²
Tempat penitipan barang	2 org	2,2 m ² /org	DA	$2 \times 2,2 = 4,4 \text{ m}^2$	7,62 m ²
Counter Desk a. R. Kerja b. R. Penyimpanan	2 org 2 unit	2,2 m ² /org 1,08 m ² /unit	IFLA	$2 \times 2,2 = 4,4 \text{ m}^2$ $2 \times 1,08 = 2,16 \text{ m}^2$	6,56 m ²
R. Registrasi	2 org	2,2 m ² /org	DA	$2 \times 2,2 = 4,4 \text{ m}^2$	4,4 m ²
R. Informasi	1 org	2,2 m ² /org	IFLA	$1 \times 2,2 = 2,2 \text{ m}^2$	2,2 m ²
R. Koleksi Referensi			A		540 m ²

Ruang Baca			A		1.116 m2
R. koleksi Umum			A		360 m2
R. Braile	20 org	2,3 m2/org	LBD	20 x 2,3 = 46 m2	46 m2
R. Koleksi Digital			A		350 m2
Ruang Grafika	40 org	2,5 m2/org	A	40 x 2,5 = 100 m2	100 m2
R. Kartografi	20 org	3 m2/org	A	20 x 3 = 60 m2	60 m2
R. Audiovisual	20 org	1,5 m2/org	TSS	20 x 1,5 = 50 m2	50 m2
R. Mikrofilm	2 org	3,4 m2/org	TSS	2 x 3,4=6,8 m2	10 m2
	3 rak penyimpanan	1,08 m2/org		3 x 1,08=3,24 m2	
R. Penyimpanan Koleksi Digitl	2 org	3,4 m2/org	TSS	2 x 3,4=6,8 m2	13,76 m2
	2 unit komputer	2,4 m2/org		2 x 2,4=4,8 m2	
	2 rak penyimp.	1,08 m2/org		2 x 1,08=2,16 m2	
Ruang Diskusi	20 org	1,68 m2	DA	20 x 1,68=33,6 m2	33,6 m2
R. Multimedia	20 unit komputer	2,42 m2/org	IFLA	20 x 2,4=24 m2	52,4 m2
	2 org petugas	2,2 m2/org		2 x 2,2=4,4 m2	
Jumlah					3.309,44 m2
Sirkulasi 30%					992,83 m2
Luas Total					4.302,27 m2

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Tabel 5.3 Besaran Ruang Kegiatan
Pengelola Administrasi

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Ruang	Acuan	Analisa Luas	Besaran Ruang
Ruang Tunggu	10 org	1,2 m2/org	DA	10 x 1,2=12 m2	12 m2
Ruang Pimpinan a. R. Kerja b. R. Tamu c. Toilet	1 org 2 rak/lemari 1 filling kabinet	4,5 m2/org 1,44 m2/unit 1,20 m2/unit	HD	1 x 4,5=4,5 m2 2 x 1,44=2,88 m2 1 x 1,20=1,20 m2	18,78 m2
	6 org	1,2 m2/org	DA	6 x 1,2=7,22 m2	
	1 org	3 m2/org	A	1 x 3=3 m2	
R. Sekretaris	1 org	4,5 m2/org	HD	1 x 4,5=4,5 m2	5,7 m2
	1 filling kabinet	1,20 m2/unit	HD	1 x 1,20=1,20 m2	
Ruang Wakil Pimpinan	1 wakil	4,5 m2/org	HD	1 x 4,5=4,5 m2	9,54 m2
	1 rak	1,44 m2/unit		1 x 1,44=1,44 m2	
	1 filling kabinet	1,20 m2/unit		1 x 1,20=1,20 m2	
	2 org tamu	1,2 m2/org		2 x 1,2=2,4 m2	
Ruang Kabag. Administrasi	1 org	4,5 m2/org	HD	1 x 4,5=4,5 m2	9,54 m2

	1 rak	1,44 m2/unit		1 x 1,44=1,44 m2	
	1 filling kabinet	1,20 m2/unit		1 x 1,20=1,20 m2	
	2 org tamu	1,2 m2/org		2 x 1,2=2,4 m2	
Ruang Bagian Umum	2 org	4,5 m2/org	HD	2 x 4,5=9 m2	12,84 m2
	1 rak	1,44 m2/unit		1 x 1,44=1,44 m2	
	2 filling kabinet	1,20 m2/unit		2 x 1,20=2,4 m2	
Ruang Bagian Keuangan	2 org	4,5 m2/org	HD	2 x 4,5=9 m2	12,84 m2
	1 rak	1,44 m2/unit		1 x 1,44=1,44 m2	
	2 filling kabinet	1,20 m2/unit		2 x 1,20=2,4 m2	
Ruang Bagian Urusan Dalam	2 org	4,5 m2/org	HD	2 x 4,5=9 m2	12,84 m2
	1 rak	1,44 m2/unit		1 x 1,44=1,44 m2	
	2 filling kabinet	1,20 m2/unit		2 x 1,20=2,4 m2	
Ruang Bagian Kepegawaian	2 org	4,5 m2/org	HD	2 x 4,5=9 m2	12,84 m2
	1 rak	1,44 m2/unit		1 x 1,44=1,44 m2	
	2 filling kabinet	1,20 m2/unit		2 x 1,20=2,4 m2	

Ruang Rapat	15 orang	2 m2/org	HD	15 x 2=30 m2	30 m2
Ruang Arsip	1 org	4,5 m2/org	HD	1 x 4,5=4,5 m2	9,9 m2
	5 unit lemari	1,08 m2/unit		5 x 1,08=5,4 m2	
Pantry	2 org		A		36 m2
	1 kitchen set				
Gudang			A		36 m2
Toilet	Pria		A		12 m2
	Wanita				12 m2
Jumlah					242 m2
Sirkulasi 30%					72,6 m2
Luas Total					314,6 m2

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Tabel 5.4 Besaran Ruang Kegiatan
Pengelola Teknis

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Ruang	Acuan	Analisa Luas	Besaran Ruang
Ruang Tunggu	1 org	4,8 m ² /org	TSS	1 x 4,8=4,8 m ²	8,64 m ²
	1 rak	1,44 m ² /unit		1 x 1,44=1,44 m ²	
	1 unit komputer	2,4 m ² /unit		1 x 2,4=2,4 m ²	
Ruang Pengadaan Materi	3 org	4,8 m ² /org	TSS	3 x 4,8=14,4 m ²	21,36 m ²

	2 unit lemari	1,08 m ² /unit		2 x 1,08=2,16 m ²	
	2 unit komputer	2,4 m ² /unit		2 x 2,4=4,8 m ²	
Ruang Kaba. Koleksi	1 org	4,8 m ² /org	TSS	1 x 4,8=4,8 m ²	8,64 m ²
	1 rak	1,44 m ² /unit		1 x 1,44=1,44 m ²	
	1 unit komputer	2,4 m ² /unit		1 x 2,4=2,4 m ²	
Ruang Registrasi & Distribusi	2 org	4,8 m ² /org	TSS	2 x 4,8=9,6 m ²	9,6 m ²
Ruang Seleksi	3 org	4,8 m ² /unit	TSS	3 x 4,8=14,4 m ²	20,7 m ²
	2 unit perabot	3,15 m ² /unit		2 x 3,15=6,3 m ²	
Ruang Penerbitan	2 org	4,8 m ² /org	TSS	2 x 4,8=9,6 m ²	9,6 m ²
Ruang Reprografi	2 org	4,8 m ² /org	TSS	2 x 4,8=9,6 m ²	9,6 m ²
Ruang Kabag. Pengolahan Teknis	1 org	4,8 m ² /org	TSS	1 x 4,8=4,8 m ²	8,64 m ²
	1 rak	1,44 m ² /unit		1 x 1,44=1,44 m ²	
	1 unit komputer	2,4 m ² /unit		1 x 2,4=2,4 m ²	
Ruang Pengolahan Koleksi Tercetak	3 org	4,8 m ² /org	TSS	3 x 4,8=14,4 m ²	20,7 m ²
	2 unti perabot	3,15 m ² /unit		2 x 3,15=6,3 m ²	
Ruang Pengolahan Koleksi Digital	4 org	4,8 m ² /org	TSS	4 x 4,8=19,2 m ²	28,8 m ²

	4 unit komputer	2,4 m2/org		4 x 2,4=9,6 m2	
Ruang Duplikasi dan Penjilidan	2 org	4,8 m2/org	TSS	2 x 4,8=9,6 m2	16 m2
	1 unit ftocopy	4,0 m2/org		1 x 4,0=4,0 m2	
	1 unit komputer	2,4 m2/org		1 x 2,4=2,4 m2	
Ruang Otomasi	2 org	4,8 m2/org	TSS	2 x 4,8=9,6 m2	12,75 m2
	1 unit perabot	3,15 m2/unit		1 x 3,15=3,15 m2	
Ruang Perawatan/Teknis i	3 org	4,8 m2/org	TSS	3 x 4,8=14,4 m2	20,7 m2
	2 unit perabot	3,15 m2/unit		2 x 3,15=6,30 m2	
Ruang Kontrol	2 org	2,2 m2/org	DA	2 x 2,2=4,4 m2	11,6 m2
	3 unit layar tv	2,4 m2/unit		3 x 2,4=7,2 m2	
Ruang Bimbingan dan Penyuluhan	1 org	4,8 m2/org	DA	1 x 4,8=4,8 m2	15,8 m2
	5 tamu	2,2 m2/org		5 x 2,2=11 m2	
Ruang Makan/Pantri	30 org	1,24 m2/org	DA	30 x 1,24=37,2 m2	37,2 m2
Mushallah Pengelola	60 org	1,24 m2/org	DA	60 x 1,2=72 m2	72 m2
Toilet	Pria		A		12 m2
	Wanita				12 m2
Jumlah					356,33 m2
Sirkulasi 30%					106,89 m2

Luas Total	463,22 m²
-------------------	---------------------------------

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Tabel 5.5 Besaran Ruang Kegiatan Penunjang

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Ruang	Acuan	Analisa Luas	Besaran Ruang
Ruang Seminar	200 org	1,68 m ² /org	DA	250 x 1,68=336 m ²	336 m ²
Ruang Display	50 org	1,68 m ² /org	DA	50 x 1,68=84 m ²	84 m ²
Ruang Fotocopy	3 org	4,8 m ² /org	DA	3 x 4,8=14,4 m ²	20,7 m ²
	2 unit fotocopy	3,15 m ² /org		1 x 3,15=6,3 m ²	
Kafetaria			A		120 m ²
Ruang Shalat			A		36 m ²
Toilet	Pria		A		12 m ²
	Wanita				12 m ²
Toko Buku	2 unit	30 m ² /unit	A	2 x 30=60 m ²	60 m ²
Auditorium	200 org	1,6 m ² /org	DA	200 x 1,6=320 m ²	320 m ²
ATM	5 unit	2 m ² /unit	A	5 x 2=10 m ²	10 m ²

Minimarket	1 unit	100 m2	A	1 x 100=100 m2	100 m2
Jumlah					1.175,7 m2
Sirkulasi 20%					235,14 m2
Luas Total					1.410,8 m2

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Tabel 5.6 Besaran Ruang Kegiatan Service

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Ruang	Acuan	Analisa Luas	Besaran Ruang
Ruang Jaga	2 org	4,8 m2	DA	2 x 4,8=9,6 m2	9,6 m2
Gudang			A		12 m2
Ruang ME a. R. Pompa b. R. Reservoir c. R. Genset d. R. AHU e. R. Panel f. R. PABX					
			A		9 m2
					9 m2
					9 m2
					9 m2
					9 m2
					9 m2
Jumlah					75,6 m2
Sirkulasi 20%					15,12 m2

Luas Total	90,72 m2
-------------------	-----------------

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Tabel 5.7 Rekapitulasi Besaran Ruang

No.	Jenis Ruangan	Luas Ruangan (m2)
1	Ruang Pelayanan Umum	4.302,27 m2
2	Ruang Pengelola Administrasi	314,6 m2
3	Ruang Pengelola Teknis	463,22 m2
4	Ruang Penunjang Umum	1.410,8 m2
5	Ruang Service	90,72 m2
Total		6.581,61 m2

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Keterangan :

DA (Data Arsitek)

TSS (*Time Saver Standars For Building Types*)

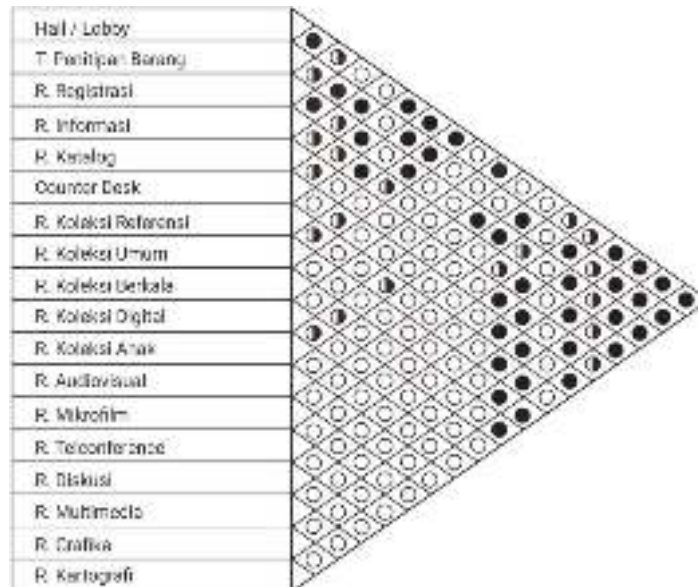
IFLA (*International Federation Of Library Association*)

HD (*Human Dimension and Interior Space*)

A (Asumsi)

5.2.3 Pola Hubungan Ruang

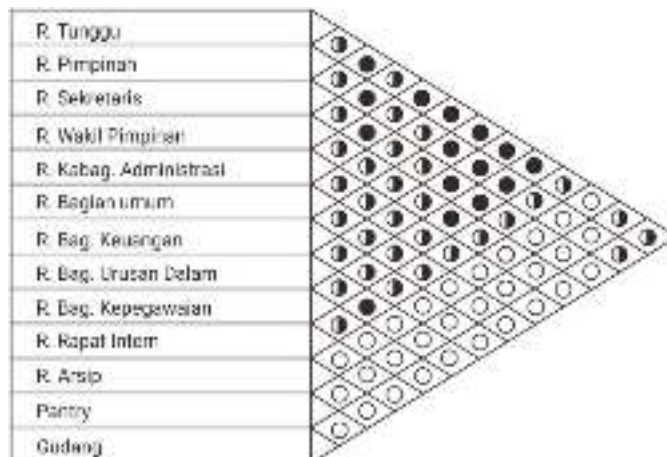
1. Hubungan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum



Gambar 5.5 Hubungan Ruang Kegiatan Pelayanan Umum

Sumber : Analisa Penulis, 2020

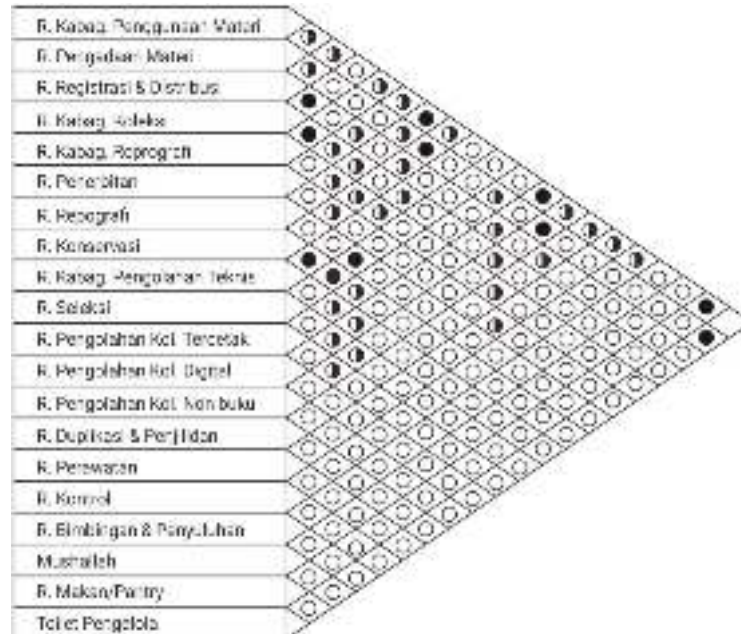
2. Hubungan Ruang Pengelola Administrasi



Gambar 5.6 Hubungan Ruang Pengelola Administrasi

Sumber : Analisa Penulis, 2020

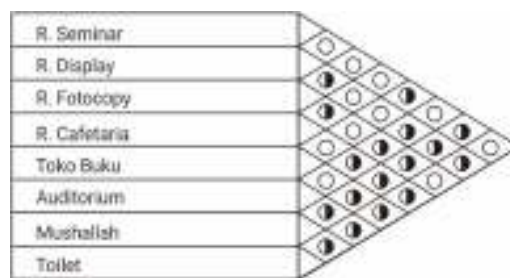
3. Hubungan Ruang Pengelola Teknis



Gambar 5.7 Hubungan Ruang Pengelola Teknis

Sumber : Analisa Penulis, 2020

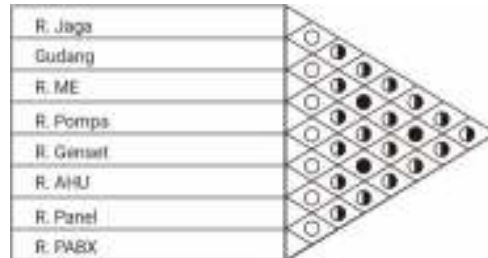
4. Hubungan Ruang Kegiatan Penunjang Umum



Gambar 5.8 Hubungan Ruang Kegiatan Penunjang Umum

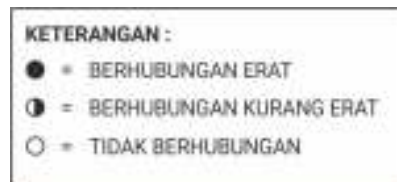
Sumber : Analisa Penulis, 2020

5. Hubungan Ruang Kegiatan Service



Gambar 5.9 Hubungan Ruang Kegiatan Service

Sumber : Analisa Penulis, 2020



Gambar 5.10 Keterangan

Sumber : Analisa Penulis, 2020

5.3 Acuan Tata Massa dan Penampilan Bangunan

5.3.1 Tata Massa

Beberapa kriteria dalam menentukan pola tata massa pada bangunan pusat literasi, yaitu :

- Pemisahan kegiatan berdasarkan karakteristik kegiatan yang ada dengan pengelompokan kegiatan berdasarkan fungsinya.
- Efisiensi dan efektifitas dalam pencapaian.
- Luas dan kondisi site.

Pola tata massa bangunan terdiri dari :

- Massa banyak
 - Kelebihan

- a) Pemisahan kegiatan berdasarkan pada tingkat kegiatan yang berbeda, sehingga kegiatan tidak saling mengganggu.
- b) Dapat terjadi bentuk-bentuk yang dinamis.
- c) Pengaturan sirkulasi dapat lebih terarah.
- d) Pemanfaatan pengkodisian secara alamiah yang lebih efektif.
- e) Penggunaan struktur yang lebih sederhana.

2) Kekurangan

- a) Membutuhkan area yang cukup luas.
- b) Pencapaian dari berbagai kegiatan yang relative jauh.
- c) Membutuhkan lebih banyak karyawan dalam kegiatan pelayanannya.

b. Massa tunggal

1) Kelebihan

- a) Efisien dalam pemanfaatan lahan
- b) Pencapaian relative dekat dari berbagai kegiatan yang ada.
- c) Pengawasan lalu lintas koleksi dapat lebih efekti.

2) Kekurangan

- a) Pemisahan kegiatan kurang nampak
- b) Pemakaian sistem struktur membutuhkan penyelesaian yang lebih baik.
- c) Memerlukan perlengkapan mesin di dalam pengkondisian ruang.

Bentuk-bentuk yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam bentuk tata massa.

- 1) Bentuk pengembangan dari bentuk segi empat memiliki kesan :
 - a) Statis, stabil dan formal yang cenderung ke arah monoton, cukup menarik.
 - b) Mampu menjaga pola kegiatan dengan baik karena patokan arah yang jelas
 - c) Efektifitas ruang yang sangat baik
 - d) Fleksibilitas ruang yang tinggi
- 2) Bentuk pengembangan dari bentuk lingkaran memiliki kesan :
 - a) Lembut, intim
 - b) Menarik
 - c) Patokan arah yang tidak jelas karena tidak ada patokan penunjuk arah sehingga pelaksanaan pola kegiatan cukup rawan.
 - d) Memiliki fleksibilitas ruang yang cukup baik
- 3) Bentuk pengembangan dari bentuk segitiga memiliki kesan :
 - a) Dinamis, aktif
 - b) Sangat menarik
 - c) Patokan arah yang tidak lazim (3 arah) yang menyebabkan rawan pada pelaksanaan pola kegiatan.

Dari beberapa kriteria di atas, maka perencanaan bangunan pusat literasi dengan massa tunggal dengan bentuk pengembangan dari bentuk persegi, yang mana bentuk persegi ini berangkat dari bentuk sebuah buku sehingga memberikan kesan bahwa bangunan ini bersifat monumental.

Untuk penataan ruang dalam suatu wilayah atau dalam suatu bangunan sendiri memiliki karakter organisasi masing – masing yaitu :



1. Organisasi Linear

Suatu urutan dalam satu garis dan ruang – ruang yang berulang. Linear sendiri berarti garis lurus yang menata ruang berjejer mengikuti arah garis tersebut.



2. Organisasi Axial

Bentuk organisasi ruang yang terbentuk berdasarkan garis axis tertentu yang menghubungkan antar ruang dan membuat sebuah pola.



3. Organisasi Grid

Organisasi yang terbentuk dalam ruang – ruang dalam daerah struktural grid atau struktur tiga dimensi lain



4. Organisasi Terpusat

Suatu ruang yang dominan terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder.



5. Organisasi Radial

Suatu ruang pusat yang menjadi acuan organisasi ruangan linear yang berkembang menurut arah jari – jari



6. Organisasi Cluster

Ruangan – ruangan yang dikelompokkan berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama – sama memanfaatkan satu ciri atau hubungan visual

5.3.2 Penampilan Bangunan

Bentuk dasar massa bangunan pusat literasi adalah hasil dari analisa yang menghasilkan zoning pada site dan disesuaikan dengan kondisi dan konsep bangunan yang akan diterapkan pada bangunan. Sehingga tampilan

bangunan ini disesuaikan dengan tema Pusat Literasi dengan Pendekatan Arsitektur Monumentalis.

Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan agar tercapai bentuk fisik bangunan yang sesuai dengan keinginan :

- a. Fungsi bangunan yang dapat menentukan tema desain yang mempengaruhi perancangan fisik bangunan.
- b. Bentuk yang berbeda, sehingga menimbulkan ketertarikan, diungkapkan melalui penampilan yang kontras dengan sekitarnya.
- c. Bentuk yang terbuka, menimbulkan kesan mengundang dan mendorong pengunjung untuk masuk ke dalamnya.
- d. Mempertimbangkan kondisi iklim dan cuaca.
- e. Desain eksterior yang menarik.

5.4 Acuan Persyaratan Ruang

5.4.1 Sistem Pencahayaan

1. Pencahayaan alami

Pemanfaatan sinar matahari dengan mengatur cahaya yang masuk kedalam ruangan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam sistem pencahayaan alami, yaitu :

- a. Kebutuhan tingkat penerangan ideal untuk ruang baca perpustakaan (standar 200 lux)

- b. Cahaya efektif yang masuk ke dalam ruangan adalah maksimal 2,5 – 3 kali bukaan jendela dengan kaca bening.
- c. Penyelesaian bukaan bangunan yang dapat mengatasi efek silau dan kontras.

2. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan bersumber dari :

- a. PLN sebagai sumber utama.
- b. Genset sebagai sumber cadangan.

5.4.2 Sistem Penghawaan

Penghawaan merupakan suatu usaha pembaharuan udara dalam ruang melalui penghawaan buatan dan penghawaan alami dengan pengaturan sebaik – baiknya dengan harapan untuk dapat mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Jumlah udara yang dimasukan berguna untuk menurunkan kandungan uap air didalam udara, menghilangkan bau keringat, gas karbondioksida. Jumlah atau kapasitas udara segar tersebut tergantung dari aktifitas, setiap tambahan aktivitas, maka udara yang dimasukan akan lebih besar (Suptandar, 1982:150).

Penghawaan juga terbagi menjadi 2 yaitu alami dan buatan, penghawaan alami dapat memanfaatkan sistem *cross ventilation*, sedangkan penghawaan buatan dapat bersumber dari kipas atau AC.

1. Penghawaan alami

Penghawaan alami pada perencanaan ini menggunakan sistem ventilasi silang dengan memasukan udara segar dengan periode

pergantian udara yang sesuai dan dengan memenuhi persyaratan kebutuhan udara segar.

Ventilasi alami (*natural ventilation*) adalah proses untuk menyediakan dan mengganti udara dalam ruang tanpa menggunakan sistem mekanik. Ventilasi alami biasa juga disebut dengan penghawaan alami.

a. Ventilasi alami dapat berupa :

- 1) Bukaannya Permanen
- 2) Jendela
- 3) Pintu atau sarana lainnya yang dapat di buka

b. Strategi Ventilasi

Ventilasi silang membutuhkan bukaan celah lebih dari satu sisi dalam bangunan gedung. Kemudian angin akan menghasilkan tekanan – tekanan berbeda diantara celah – celah tersebut dan mengangkat aliran udara yang kuat melalui ruang internal.

5.4.3 Akustik

Sistem akustik terutama diterapkan pada ruang pelayanan pembacaan yang sifatnya tenang. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian akustik, yaitu :

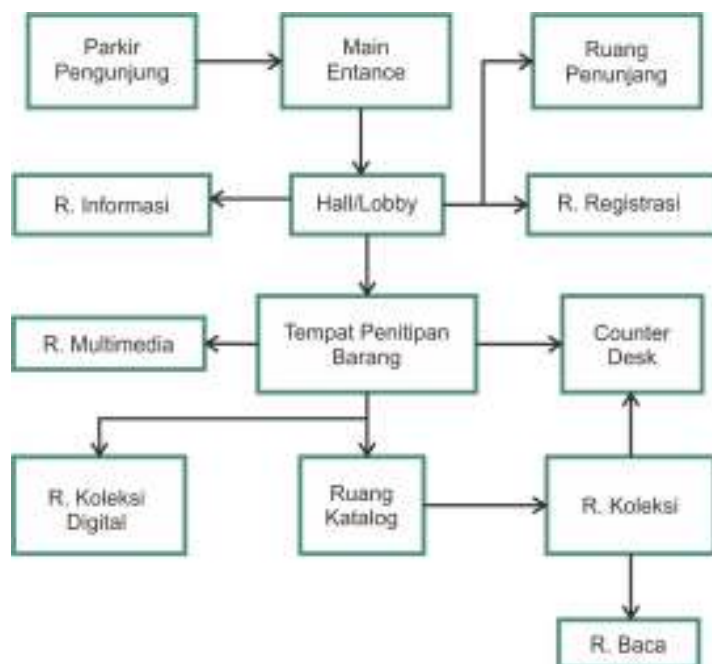
1. Pemakaian bentuk ruang yang tidak memungkinkan terjadinya gema dan resonansi
2. Pemakaian dan penerapan elemen ruang dan bahan finishing yang bisa menyerap suara.

3. Pengendalian akustik dapat pula dilakukan dengan akustik lingkungan dengan memanfaatkan elemen lansekap sebagai komponen pengendali kebisingan lingkungan.

5.5 Acuan Tata Ruang Dalam

5.5.1 Sirkulasi Ruang

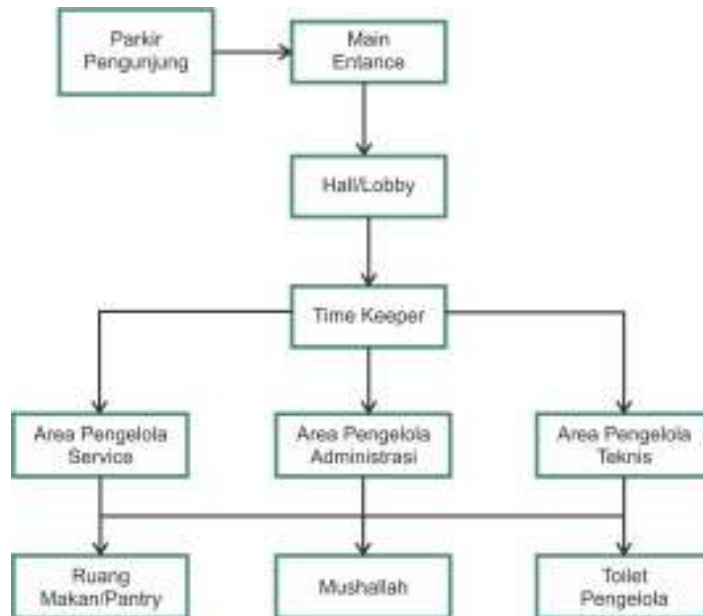
1. Sirkulasi Pengunjung



Gambar 5.11. Skema Sirkulasi Pengunjung

Sumber : Analisa Penulis, 2020

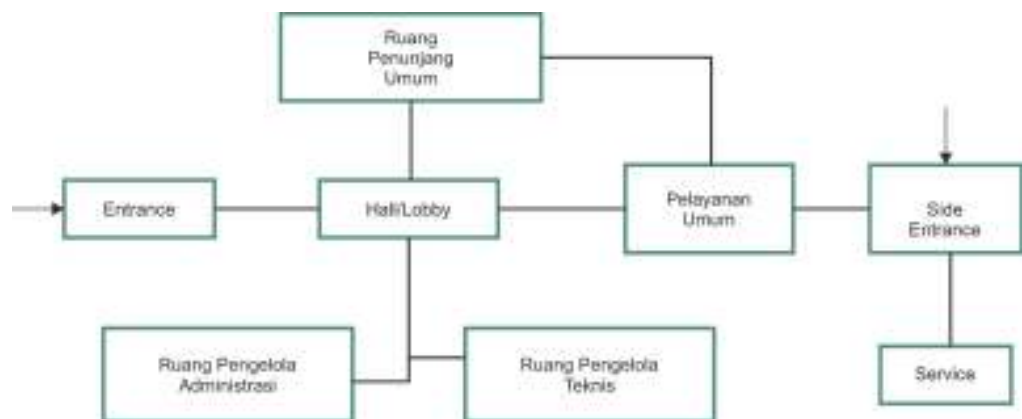
2. Sirkulasi Pengelola



Gambar 5.12. Skema Sirkulasi Pengelola

Sumber : Analisa Penulis, 2020

5.5.2 Pola Organisasi Ruang



Gambar 5.13. Pola Organisasi Ruang

Sumber : Analisa Penulis, 2020

5.6 Acuan Tata Ruang Luar

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penataan ruang luar agar memberikan kesan, indah, segar, dan tidak membosankan.

- a. Ruang luar harus dapat mendukung penampilan bangunan.
- b. Sebagai pengarah dalam mempertegas sirkulasi jalan bagi pejalan kaki dan kendaraan.
- c. Sebagai filtrasi terhadap sinar matahari dan pemantul cahaya ke dalam bangunan.
- d. Sebagai pelindung, peneduh, mereduksi suara, polusi udara dan debu dari kendaraan di sekitar tapak.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka diperoleh beberapa solusi dalam penataan ruang luar, yaitu :

- a. Pemisahan area sirkulasi untuk pengunjung dan pengelola.
- b. Menata massa bangunan dan elemen pembentuk ruang luar untuk menciptakan ruang yang berfungsi sebagai ruang penerima.
- c. Memanfaatkan elemen tata ruang luar untuk mendukung pola tata ruang.
- d. Ruang luar berupa taman atau plaza yang berfungsi sebagai space peralihan ruang luar dengan ruang dalam. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang sifatnya rekreatif dengan penataan yang menarik dan digunakan sebagai media penarik yang sifatnya mengundang.

Beberapa elemen pembentuk lansekap, yaitu :

1. Elemen lunak (*Soft Material*)

Meliputi penataan lansekap dan pepohonan untuk fungsi-fungsi seperti :

- a. Sebagai peneduh, penyaring polusi dan pereduksi kebisingan.
- b. Sebagai pengarah, ditempatkan pada daerah main entrance dan jalan masuk.
- c. Sebagai tanaman hias dengan penataan khusus, misalnya tanaman perdu.
- d. Jenis rerumputan sebagai bahan penutup.

Berikut beberapa jenis pohon yang dapat dipakai ;

a. Peneduh.

Kiara payung, Tanjung dan Angsana.

b. Pengarah pandang

Cemara, Mahoni, Hujan Mas, Kembang Merak.

c. Pembentuk pandangan

Cemara, Bambu.

d. Penyerap polusi

Bougenvil, Angsana

e. Penyerap kebisingan

Kiara Payung, Tanjung, Kembang Sepatu.

2. Elemen Keras (*Hard Material*)

- a. Elemen keras, seperti selasar atau jalan setapak yang berfungsi sebagai pengarah, pembatas, pelindung, pengikat unit-unit bangunan dan area untuk aktifitas ruang.
- b. Plaza sebagai pengikat dan pengarah.
- c. Elemen penerang, seperti lampu penerang luar.
- d. Landmark.

5.7 Acuan Sistem Struktur Bangunan

5.7.1 Sistem Struktur

1. Sub Struktur

Beberapa pertimbangan dalam menentukan sub struktur, yaitu :

- a. Beban total seperti atap dan beban hidup.
- b. Daya dukung tanah.
- c. Ketinggian bangunan.
- d. Efisiensi dan efektifitas struktural.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka pada sub struktur menggunakan kombinasi pondasi tiang pancang dan pondasi garis dengan pertimbangan :

- a. Pelaksanaannya yang mudah
- b. Kualitas lebih terjaga
- c. Untuk pondasi dengan kedalaman yang maksimal
- d. Stabil terhadap beban
- e. Ekonomis untuk bangunan tinggi

2. Super Struktur

Beberapa alternatif dalam menentukan sistem super struktur, antara lain :

- a. Sistem *shear wall*
- b. Sistem *rigid frame*
- c. Sistem *bearing wall*
- d. Sistem *grid*

Bangunan Pusat Literasi merupakan bangunan middle rise building, jadi untuk sistem balok dan kolom menggunakan sistem grid.

3. Upper Struktur

Untuk upper struktur pada bangunan Pusat Literasi menggunakan struktur rangka baja dan plat beton dengan pertimbangan :

- a. Mudah dalam pengerjaan
- b. Efisien terhadap bangunan
- c. Tahan terhadap cuaca
- d. Mudah dalam pemeliharaan
- e. Kuat menahan bentangan.

5.7.2 Material Bangunan

Bahan material, yang digunakan terdiri dari :

1. Bahan lantai, material yang digunakan yaitu:
 - a. Lantai menggunakan tegel keramik dikombinasikan dengan tegel granit bertekstur kasar 60 cm x 60 cm pada hall/lobby dan entrance. Lantai keramik juga digunakan pada ruangan yang

berukuran besar seperti ruang koleksi dan ruang baca, auditorium, ruang display dan lain-lain.

- b. Lantai marmer ukuran 30 cm x 30 cm digunakan pada ruang pengelola administrasi dan teknis, ruang penunjang dan ruang service.
 - c. Lantai karpet digunakan pada ruang baca anak-anak, ruang multimedia, ruang seminar, ruang audiovisual, ruang microfilm/CD-DVD, ruang pimpinan, dan mushollah.
 - d. Lantai pada ruang penyandang tunanetra yaitu jalur bergelombang kuning. Anda dapat mengikuti dengan tongkat atau kaki (dengan benjolan berbentuk berbeda di persimpangan sehingga dapat memberitahu ke mana harus berpaling), tapi mereka juga punya tanda-tanda huruf braille.
2. Bahan dinding, material yang digunakan yaitu:

Material dinding terbuat dari bata ringan, kaca, acoustic board dan gypsumboard. Khusus pada ruang yang menimbulkan suara gaduh dilapisi dengan bahan kedap suara dari karpet dan kayu.
 3. Bahan plafond, material yang digunakan yaitu: Plafond pada setiap ruang dan koridor-koridor menggunakan bahan-bahan yang dapat menyerap bunyi seperti gypsumboard.
 4. Bukaan untuk pintu dan jendela menggunakan bahan aluminium dengan daun jendela kaca transparan untuk memaksimalkan cahaya alami ke dalam ruang-ruang dan mencapai kesan terbuka.

5. Tata lampu Lampu-lampu yang digunakan adalah jenis lampu tanam (down light), kecuali pada daerah void menggunakan lampu gantung.
6. Warna
 - a. Pada ruang yang membutuhkan suasana tenang terutama pada area koleksi dan baca dewasa digunakan warna-warna lembut misalnya warna putih, hijau, kuning dan krem. Disamping memberikan perasaan tenang juga memberi perasaan gembira.
 - b. Pada ruang koleksi anak-anak digunakan warna terang/cerah agar dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak tanpa merasa jenuh dan bosan. Warna yang sesuai adalah merah, kuning, jingga, merupakan warna yang menantang dan cepat menarik perhatian.

5.8 Acuan Perlengkapan Bangunan

5.8.1 Sistem Plumbing

Sistem layanan utilitas/plumbing yang diperlukan dalam pengoperasian bangunan antara lain air, limbah, *vacuum*, dan tekanan udara. Karena sangat pentingnya sistem ini, kebutuhan dari kontinuitas layanan dan kemungkinan dari perluasan di masa depan, maka desain utilitas ini harus dipertimbangkan keamanan dan efisiensinya.

Pemasangan pipa sebaiknya tidak diekspos sebab akan menimbulkan kesulitan dalam hal pemeliharaan seperti pembersihan debu dan zat – zat berbahaya, timbulnya kebisingan dan tidak indah

dilihat. Pipa – pipa ini harus diletakkan ditempat yang terjangkau secara mudah untuk service dan perbaikan.

Untuk tujuan keamanan dan untuk memudahkan perbaikan, tiap sistem pipa individual harus disederhanakan dengan identifikasi warna, kode atau label. Di Indonesia, untuk perencanaan bangunan umum, biasanya digunakan standar warna yang digunakan oleh perusahaan perminyakan. Contoh : untuk pipa air kebakaran digunakan warna merah. Namun pewarnaan tersebut tidak mutlak harus dipakai. Tidak ada standar tertentu dari peraturan pemerintah untuk menetapkan pewarnaan pipa ini.

Semua pipa pembuangan harus terbuat dari material non korosi dan harus dibuang pada lubang untuk dcairkan atau harus dibawa pada titik perpipaan dimana pembuangan akan dcairkan oleh limbah dari area lain.

5.8.2 Sistem Keamanan

Dalam menanggulangi masalah keamanan, dipergunakan sistem CCTV (*Central Circuit Television*). Seluruh monitor tersebut dikendalikan dan dikontrol oleh petugas keamanan di sebuah ruangan khusus (CCTV room).



Gambar 5.10 Skema Sistem Pencegah Tindak Kriminal

Sumber : Analisa Penulis, 2020

5.8.3 Sistem Komunikasi

Adapun perencanaan sistem tata suara dan telekomunikasi pada kawasan wisata Pantai Bone Puso terdiri dari :

1. Staf paging, sistem komunikasi antar staf dan karyawan yang mempunyai fasilitas penunjukan lokasi dimana staf tersebut berada.
2. Sistem telepon, terdiri atas telepon internal (*in house Phone*) dan eksternal
3. Telepon eksternal menggunakan system PBAX (*Private Automatic Branch Exchange*) untuk hubungan keluar melalui operator atau telepon umum dan faksimile

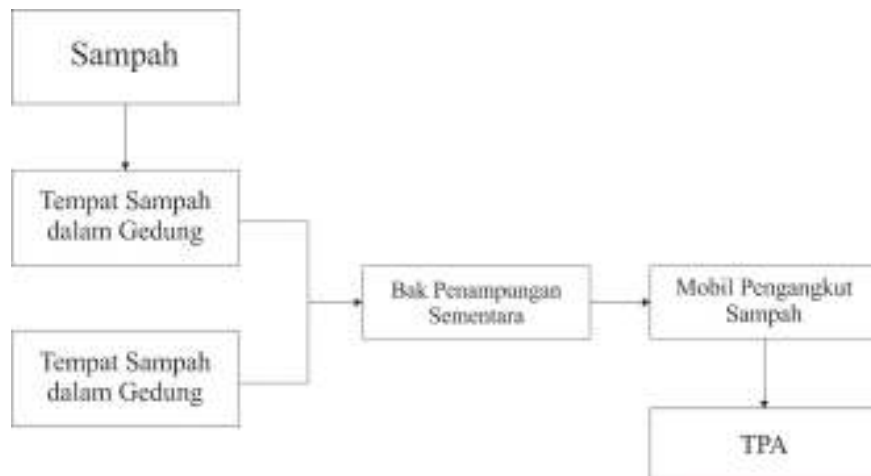


Gambar 5.11 Sistem Jaringan Telekomunikasi

Sumber : Analisa Penulis, 2020

5.8.4 Sistem Pembuangan Sampah

1. Secara horizontal sampah dikumpulkan dari tiap-tiap unit dan selanjutnya diangkut dengan mobil sampah dan dibuang ke tempat pembuangan akhir.
2. Secara vertikal sampah dibuang melalui shaft sampah dari tiap lantai. Sampah ditampung pada bak sampah di lantai dasar bangunan, kemudian diangkut mobil sampah.

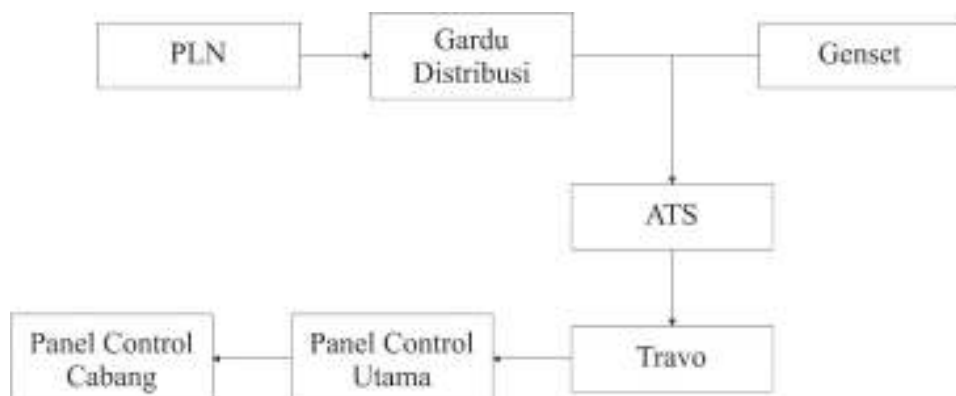


Gambar 5.12 Sistem Pembuangan Sampah

Sumber : Analisa Penulis, 2020

5.8.5 Sistem Jaringan Elektrikal

Tenaga listrik utama pada objek perancangan berasal dari PLN (Perusahaan Listrik Negara), sedangkan untuk sumber listrik cadangan berasal dari generator/diesel pembangkit listrik yang akan secara otomatis bekerja apabila terjadi pemadaman listrik dari PLN, begitu juga sebaliknya.



Gambar 5.13 Sistem Jaringan Elektrikal

Sumber : Analisa Penulis, 2020

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perancangan Tugas Akhir Pusat Literasi dengan Pendekatan Arsitektur Monumentalisme di Kabupaten Kota Gorontalo ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perancangan Pusat Literasi di Provinsi Gorontalo yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat gorontalo. Selain itu, Pusat Literasi ini dapat dijadikan sebagai tempat yang edukatif dan rekreatif yang mampu memberikan kenyamanan terhadap seluruh kegiatan literasi di dalamnya.
2. Prinsip arsitektur monumentalis pada bangunan pendidikan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang-orang disekitar agar tertuju pada bangunan tersebut. Prinsip arsitektur monumentalis inilah yang kemudian diterapkan pada bangunan pusat literasi Gorontalo sebagai salah satu sarana yang edukatif dan rekreatif sehingga diharapkan dapat membangkitkan semangat dan minat masyarakat dalam mempelajari beragam hal mengenai literasi.

6.2 Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Pusat Literasi dengan Pendekatan Arsitektur Monumentalisme di Kabupaten Kota Gorontalo ini yaitu :

1. Sebelum melakukan perancangan Pusat Literasi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor penempatan lokasi yang baik untuk merealisasikan pembangunannya.
2. Dengan adanya Pusat Literasi di Kota Gorontalo dengan konsep yang berbeda dari perpustakaan yang di Gorontalo diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat sekaligus wadah bagi komunitas dalam menggiatkan budaya literasi.
3. Sebaiknya perencanaan Pusat Literasi dapat memperhatikan kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi Provinsi Gorontalo. Peta Tematik Indonesia. 2013.
(<https://petatematikindo.wordpress.com/2013/04/07/administrasi-provinsi-gorontalo/>). Diakses pada tanggal 29 Maret 2020).
- Bevinda, Melisa. 2018. *Perencanaan dan Perancangan Pusat Literasi di Kota Palembang*. Skripsi, Program Studi Teknik Arsitektur. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Dhea Anggraini Mangunang. 2019. *Perancangan Perpustakaan Umum Dengan Konsep Learning Commons di Bandar Lampung*. Skripsi, Program Studi Arsitektur. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Fardilla Rizqiyah., Wahyu Setyawan. 2012. *Aplikasi Monumentalisme Dalam Perancangan Museum Gempa Yogyakarta Sebagai Upaya Membangkitkan Kesadaran Masyarakat Akan Ketanggapan Terhadap Gempa Bumi di Yogyakarta*. Jurnal Sains, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh November.
- I Made Ngurah Surangga. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal, Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri
- Lo Angela Irena., Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT. 2018. *The Monumentality Of Modern Architecture as Observed in Jakarta's Pola Building*. Jurnal RISA (Riset Arsitektur), Bandung : Universitas Katholik Parahyangan. Volume 02 Nomor 01. Hal. 89-107.

- Merlin R. Sinaga., Alvin J. Tinangon. 2011. *Arsitektur New Brutalisme*. Media Matrasain. Program Studi Arsitektur. Manado : Universitas Sam Ratulangi. Volume 8 Nomor 2.
- Mulyasari. 2011. *Perpustakaan Umum Dengan Penerapan Teknologi Informasi di Kabupaten Kutai Timur (Kalimantan Timur)*. Program Studi Teknik Arsitektur. Makassar ; Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Monument Nasional. 2016. (https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Nasional. Diakses 06 April 2020)
- Nurmalina. 2011. *Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi : Kajian Dramaturgi di Perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang*. Program Studi Ilmu Perpustakaan. Depok : Universitas Indonesia.
- Pramono, Richo. 2015. Ini 6 Kemewahan Perpustakaan UI Yang Menuai Kritik Pedas. (<https://www.liputan6.com/news/read/2400524/ini-6-kemewahan-perpustakaan-ui-yang-menuai-kritik-pedas>. Diakses 24 Maret 2020)
- Perpustakaan. 2015. (<http://ugm.ac.id/id/fasilitas/1445-perpustakaan>. Diakses 24 Maret 2020)
- PERGUB Gorontalo Nomor 22 Tahun 2018 tentang Penetapan Bulan Literasi Daerah.
- Ria Ayu Pramudita. 2012. Revitalisasi Gedung Perpustakaan ITB : Lebih Nyaman Sebagai Sumber Pengetahuan ITB. (<https://www.itb.ac.id/news/read/3775/home/revitalisasi-gedung-perpustakaan-itb-lebih-nyaman-sebagai-sumber-pengetahuan-itb>. Diakses 24 Maret 2020).

Seattle Central Library/OMA + LMN. 2009.

(https://www.archdaily.com/11651/seattle-central-library-oma-lmn?ad_source=search&ad_medium=search_result_all. Diakses 30 Maret 2020).

Tianjin Binhai Library/MVRDV + Tianjin Urban Planning and Design Institute.

2017. (https://www.archdaily.com/882819/tianjin-binhai-library-mvrdv-plus-tianjin-urban-planning-and-design-institute?ad_source=search&ad_medium=search_result_all. Diakses 31 Maret 2020).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. Identitas

Muhammad Yusuf (T11.16.020). Lahir di desa Tinukari, Kecamatan Wawo, Kabupaten Kolaka Utara, pada tanggal 24 Oktober 1999. Beragama Islam. Anak Ketiga dari Lima Bersaudara. Pasangan dari Anta dan Samsira.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- SDN 1 Tinukari, 2004-210
- Mts An-Nur Rantebaru, 2010-2013
- MAN Ranteangin, 2013-2016
- Universitas Ichsan Gorontalo, 2016-2020

2. Pendidikan Non Formal

- Peserta Orientasi Mahasiswa Baru Universitas Ichsan Gorontalo
- Peserta SKL Jurusan Arsitektur (Yogyakarta, Bandung dan Jakarta)
- Peserta Kerja Kuliah Lapangan (KKLP) Tahun 2020 Di desa Isimu Utara, Kabupaten Gorontalo.